

**ANALISIS KERJASAMA (*MUSYARAKAH*) PRODUKSI  
PENGELOLAAN BATU-BATA MERAH DI DESA  
TAMPINGAN KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL**

**SKRIPSI**

*Disusun*

Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1  
dalam Ilmu Ekonomi Islam



**ANISA RIZKI RAHMAWATI**

1405026097

**JURUSAN EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2019**

Dr. H. Nur Fathoni, M.Ag  
NIP. 19730811 200003 1 004

Gondang Rt.02 Rw.04 Cepiring

H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag  
NIP. 19670119 199803 1 002

Sawangan Elok Blok BF 2 No 16 Rt 04 Rw 07 Duren Mekar Bojongsari

---

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.  
Hal : Naskah Skripsi  
A.n. Sdri. Qoriuhwatul Chasanah

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam  
UIN Walisongo

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirim naskah skripsi dari saudara:

Nama : Anisa Rizki Rahmawati  
NIM : 1405026097  
Judul Skripsi : **ANALISIS KERJASAMA (MUSYARAKAH)  
PRODUKSI PENGELOLAAN BATU-BATA MERAH DI  
DESA TAMPINGAN KECAMATAN BOJA  
KABUPATEN KENDAL**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 4 Desember 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. H. Nur Fathoni, M.Ag  
NIP. 19730811 200003 1 004

  
H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag  
NIP. 19670119 199803 1 002

## PENGESAHAN

Nama : Anisa Rizki Rahmawati  
NIM : 1405026097  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Islam  
Judul Skripsi : Analisis Kerjasama (*Musyarakah*) Produksi Pengelolaan Batu-Bata Merah Di Desa Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal

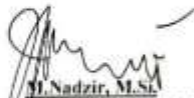
Telah Dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus pada tanggal: 26 Desember 2019

Dan dapat diterima sebagai pelengkap ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana (Strata Satu/S1) dalam Ilmu Ekonomi Islam.

Semarang, 30 Desember 2019

Dewan Penguji

Ketua Sidang,

  
M. Nadzir, M.Sc.  
NIP. 197309232003121002

Sekretaris Sidang,

  
Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag.  
NIP. 197308112800031004

Penguji I

  
Drs. Saekhu, M.H.  
NIP. 196901201994031004

Penguji II

  
A. Tutungdi, S.H., M.Ag.  
NIP. 196907082005011004

Pembimbing I,

  
Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag.  
NIP. 197308112000031004

Pembimbing II,

  
H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag.  
NIP. 196701191998031002



## Motto

فَمَنْ يَحْمِلْ مُنْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

- Q.S Al-Zalzalah : 7 -<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Fattah: Al-Qur'an 20 Baris & Terjemahan 2 Muka*, Jakarta, Wali, 2013 (Al-Zalzalah:7), hal.303

## **Persembahan**

Syukur Allhamdulillah telah terselesaikannya sebuah karya tulis kecil ini, penulis mempersembahkan karya ilmiah kepada:

1. Sebagai tanda terimakasih dan bakti penulis kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta. Terimakasih banyak atas perjuangan, kasih sayang serta doa yang tiada pernah berhenti untuk penulis dalam meraih cita-cita.
2. Adik-adik terhebatku, terima kasih atas dorongan dan doanya hanya sebuah karya tulis yang dapat dipersembahkan.
3. Sahabat dan teman yang telah memberikan dukungan motivasi dan semangat hingga terselesainya skripsi ini.

## DEKLARASI

Dengan penuh kesadaran, kejujuran, ketulusan dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Demikian juga skripsi ini juga tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 15 November 2019  
Deklarator

  
Anisa Rizki Rahmawati  
1405026097

## TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut :

### A. Konsonan

ء = '	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = '	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

### B. Vokal

ا = a

ي = i

و = u

### C. Diftong

أَيّ = ay

أَوْ = aw

### D. Syaddah

*Syaddah* dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطَّبُّ *al-thibb*.

### E. Kata Sandang (...ال)

Kata sandang (...ال) ditulis dengan *al-...* misalnya الصناعة = *al-shina 'ah*. *Al-* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

### F. Ta' Marbuthah

Setiap *ta' marbuthah* ditulis dengan “h” misalnya الطبيعية المعيشة = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.



## ABSTRAK

Industri pengelolaan batu-bata merah di Desa Tampingan merupakan aktifitas ekonomi yang menggunakan keterampilan kerjanya dalam mengolah sumber daya alam. Industri rumah tangga batu-bata merah ini cukup banyak jumlahnya, disebabkan dari faktor ekonomi yang mendesak dan pendidikan yang dimiliki. Semakin padatnya pertumbuhan penduduk menimbulkan pengalihan fungsi lahan semakin meningkat penggunaannya sebagai pemukiman baru. Hal ini terjadi di Desa Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Tempat persawahan menjadi tempat hunian baru. Dari permasalahan itu pengelolaan batu-bata merah di Desa Tampingan dimulai. Kejasama yang terjadi di Desa Tampingan yaitu antara pengelolaan batu-bata merah dengan pemilik lahan, melakukan perjanjian dengan pembagian hasil persenan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang terjun langsung dilapangan (*field research*). Sumber data menggunakan dua jenis sumber yaitu data primer dan data sekunder perolehan sumber data dari menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya yakni menganalisis data dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian di temukan kerjasama pengelolaan di Desa Tampingan tidak menerapkan konsep musyarakah secara syariah. Perjanjian-perjanjian dalam ber-*musyarakah* secara lisan menyebabkan kendala karena kurang jelasnya akad. di Desa Tampingan dengan model pendapatan hasil penjualan dibagikan 10% dari penghasilan dan Pengelola mendapatkan sisanya serta menanggung semua biaya selama produksi. Adanya kerugian-kerugian yang di taksir oleh masing-masing pihak. Kegiatan ekonomi pengelolaan batu-bata merah dapat optimal jika di kerjakan oleh lebih dari dua orang, pasalnya tidak semua pengelola demikian. Hasil pendapatan berasal dari pengurangan beban-beban, tetapi pembagian nisbah yang terdapat Ketika sedang menghadapi masalah dalam produksi pengelola merasa kesulitan dalam menanggung biaya-biaya yang telah habis terbuang. Begitupun sebaliknya, kelebihan pengambilan manfaat di lahan miliknya merasa rugi dari masalah tersebut *musyarakah* belum dapat terselesaikan.

Kata kunci : Faktor Produksi, Biaya Produksi, Pendapatan, Kerjasama (*Musyarakah*)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Sehingga penulis dapat menyelesaikan karya penulisan skripsi yang berjudul **“ANALISIS KERJASAMA (*MUSYARAKAH*) PRODUKSI PENGELOLAAN BATU-BATA MERAH DI DESA TAMPINGAN KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas dan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, dengan kerendahan hati penulis mendapatkan banyak sekali bimbingan, arahan, dan saran-saran maupun dukungan dari berbagai pihak, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang  
Prof. Dr. H. Muhibbin, MA.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang saya banggakan,  
Bapak Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Walisongo Semarang Bapak H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag ,  
terima kasih atas saran, nasehat dan motivasinya.

4. Terkhusus untuk dosen pembimbing skripsi penulis, Bapak Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag dan Bapak H. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan waktunya. Tanpa pengarahan bapak pembimbing, mungkin penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Wali studi penulis, Bapak Rahman El Junusi, SE., MM yang telah membimbing dan memotivasi penulis.
6. Para Dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo, khususnya dosen Jurusan Ekonomi Islam yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, ucapan terima kasih atas motivasi dan ilmunya. Dan tidak lupa kepada seluruh staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, terima kasih sudah membantu apa yang telah dibutuhkan oleh penulis.
7. Segenap Pegawai Perpustakaan Universitas UIN Walisongo dan Pegawai Perpustakaan Syariah yang telah memberikan izin dan pelayanan sehingga memudahkan penulis dalam menyusun skripsi.
8. Kepada segenap Warga Desa Tampingan yang telah membantu memberikan informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman UIN Walisongo yang menemani dan membantu dalam perkuliahan.

Banyak harapan, tulisan, ide, gagasan dan apa yang telah penulis dokumentasikan dalam bentuk karya sederhana ini

dapat bermanfaat menjadi salah satu coretan tinta dalam khazanah ilmu dan pengetahuan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan dari pembaca untuk menuju proses kesempurnaan.

Semarang, 15 Juli 2019

Anisa Rizki Rahmawati  
1405026097

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN DEKLARASI .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	vii
HALAMAN ABSTRAK .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii

### **BAB I     PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian .....	13
F. Sistematika Penulisan .....	17

### **BAB II    KAJIAN TEORI**

A. Teori Produksi .....	19
1. <i>Capital</i> (modal) .....	20

2. <i>Labour</i> (tenaga kerja) .....	22
3. <i>Raw Material</i> (kekeyaan alam) .....	23
4. <i>Technology</i> .....	23
B. Teori Biaya Produksi .....	24
1. Biaya.....	24
2. Biaya Produksi .....	24
3. Penggolongan Biaya.....	26
C. Teori Pendapatan .....	30
1. Pengertian Pendapatan .....	30
2. Jenis-jenis Pendapatan.....	31
3. Unsur-unsur pendapatan.....	32
4. Sumber Pendapatan .....	32
D. Kerjasama ( <i>Musyarakah</i> ).....	33
1. Pengertian <i>Musyarakah</i> .....	33
2. Rukun dan Syarat Syirkah.....	36
3. Pembagian Keuntungan.....	39
4. Dasar Hukum.....	40

### **BAB III      PEMBAHASAN GAMBARAN SECARA UMUM INDUSTRI BATU-BATA MERAH**

A. Deskripsi Daerah Penelitian.....	43
1. Letak Daerah .....	43
2. Sejarah Terbentuknya Industri Batu-bata Merah	45
B. Proses Produksi.....	47
C. Biaya Produksi Batu-bata Merah .....	48
1. Kalkulasi biaya produksi .....	48

2. Pendapatan kotor .....	50
D. Praktik Kerjasama ( <i>Musyarakah</i> ) Lahan Usaha	
Industri Batu-bata Merah .....	51
E. Daftar Pengerajin Batu-bata Merah beserta	
Kepemilikan Tanah.....	53
F. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat setempat ..	55
1. Sarana keagamaan .....	55
2. Sarana Pendidikan .....	56
3. Sarana Sosial .....	57
4. Sarana Pengairan .....	58
5. Ekonomi .....	59

#### **BAB IV ANALISIS DATA KERJASAMA (*MUSYARAKAH*) PENGELOLAAN BATU-BATA MERAH DI DESA TAMPINGAN**

A. Pelaksanaan <i>Musyarakah</i> Pengelolaan Batu-bata	
Merah di Desa Tampingan Kecamatan Boja	
Kabupaten Kendal .....	62
B. Pemahaman Konsep <i>Musyarakah</i> pada Pengelolaan	
Batu-bata Merah secara Syariah di Desa	
Tampingan .....	66
C. Pendapatan Industri Rumah Tangga Produksi	
Batu-bata Merah di Desa Tampingan .....	69
1. Analisis Teori Produksi.....	69
2. Analisis Biaya Produksi Batu-bata Merah di	
Desa Tampingan.....	72

## **BAB V    PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	80

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Pendapatan Kotor sebelum Pembagian Hasil dan Biaya

Tabel 2. Daftar Pelaku Industri Batu-bata Merah dan Kepemilikan lahan

Tabel 3. Daftar Kepemilikan Lahan

Tabel 4. Bangunan Tempat Ibadah Desa Tampingan

Tabel 5. Bangunan Sekolah di Desa Tampingan

Tabel 6. Bangunan Sosial di Desa Tampingan

Tabel 7. Pengairan Berbayar di Desa Tampingan

Tabel 8. Jenis Usaha Lain Milik Warga Desa Tampingan

Tabel 9. Industri-industri di Rw 05 Desa Tampingan

Tabel 10. Jenis Pekerjaan warga Rw 05 Desa Tampingan

Tabel 11. Capaian Produksi Pengelolaan selama satu Bulan

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Boja

Gambar 2. Proses produksi

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Apa yang ada di langit dan bumi beserta isinya adalah rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Allah yang menciptakan sekaligus pemilik seluruh semesta alam ini. Manusia diberi kewenangan memberdayakan sumber daya alam ini untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di dalam kehidupan dunia , manusia mengklaim sumber pekerjaan, harta benda, keahlian atau profesi, dan ilmu pengetahuan sebagai bagian hak miliknya. Harta dan segala sesuatu merupakan amanah (titipan) yang harus di kelola dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan ketentuan-Nya.<sup>1</sup> Manusia memperoleh hak, mengatur dan mengelola sumberdaya alam untuk bisa memanfaatkannya. Tanah sebagai tempat semua makhluk hidup berpijak dan tumbuh berkembang. Tanah mengandung unsur hara, mineral dan komponen tanah lainnya yang mempunyai banyak fungsinya bagi kehidupan. Secara umum tanah digunakan sebagai tempat untuk orang bertempat tinggal. Namun kegunaan lainnya selain dijadikan tempat untuk mendirikan sebuah rumah dan bangunan. Tanah dapat dijadikan sebagai sumber mencari rejeki, seperti halnya bercocok tanam, bahan

---

<sup>1</sup> Ghufroon Ajib, *Fiqh Muamalah II Kontemporer-Indonesia*, Semarang : CV. Karya Abadi Jaya, 2015, hal.19

baku kerajinan seni, sebagai bahan dasar suatu produksi sehingga tanah memiliki nilai tambah.

Industri dapat terbentuk karena adanya suatu kegiatan mengolah bahan dasar mentah menjadi barang setengah jadi atau menjadi barang jadi. Bentuk dari industri ada dua macam yaitu industri yang menghasilkan jasa dan industri penghasil barang. Bentuk industri berdasarkan jumlah tenaga kerjanya, jika jumlah tenaga kerja antara skala kecil maka industri tersebut dapat dikatakan industri rumah tangga. Industri yang mempunyai skala kecil, didirikan dengan memiliki tujuan mencari keuntungan. Pengoprasian industri rumah tangga pelaku bisnisnya adalah seorang kepala keluarga maupun anggota keluarga. Industri rumah tangga dapat maju dan berkembang baik membutuhkan dukungan investasi, teknologi yang digunakan dan (SDM) sumber daya manusia atau tenaga kerja yang optimal.

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri karena manusia merupakan makhluk sosial. Seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Menjalani kehidupan memerlukan adanya suatu hubungan antar manusia. Bentuk hubungan bisa berupa saling tolong menolong, bekerjasama dengan bermuamalah. Muamalah sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Arab kata *mafa'alah* yang berarti saling berbuat. Kata tersebut menggambarkan sesuatu aktivitas seseorang dengan orang lain

masing-masing bermaksud untuk memenuhi kebutuhan.<sup>2</sup> Menjalिन suatu relasi demi terciptanya sebuah usaha sangat dibutuhkan bagi satu sama lain. Di dalam bermuamalah terdapat adanya hak dan kewajiban dari suatu perjanjian yang telah disepakati bersama yang disebut akad. Akad merupakan wujud bermuamalahnya sebuah transaksi.

Masyarakat pertama dimulai dari unit terkecil yaitu sebuah keluarga. Tidak dapat dielakan lagi, setiap keluarga pasti membutuhkan pemasukan dalam hal materil. Kebutuhan dasar atau pokok hukumnya wajib untuk dipenuhi. Setelah itu kebutuhan sekunder muncul, setelah terpenuhinya kebutuhan primer. Ketika sebuah keluarga mampu mencapai kebutuhan pokoknya. Hasrat ingin memiliki sesuatu yang baru dan lebih itu pasti ada. Sifat dasar manusia tidak pernah puas, maka timbulah keinginan-keinginan kebutuhan kedua. Tidak terlepas dari memenuhi kebutuhan dasar atau kebutuhan setelahnya, demi menunjang kelangsungan hidup. Sebuah roda ekonomi rumah tangga untuk bisa terus berputar. Kemudian yang harus dilakukan oleh unit masyarakat terkecil tersebut adalah mencari pekerjaan atau membangun sebuah usaha. Tujuannya untuk mendapatkan pemasukan bagi keluarga secara *financial*. Oleh sebab itulah dengan bekerjasama (*syirkah*) dalam hal usaha memudahkan kegiatan berbisnis. Kemitraan suatu usaha

---

<sup>2</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2012, hal. 2

dapat memberikan keuntungan apabila dilakukan pengelolaan yang baik, efektif dan efisien dengan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang terbatas. Memanfaatkan sumber daya alam yang terbatas, yang ada disekitar secara produktif.

Di Desa Tampingan terdapat lahan pertanian yang cukup luas. Semula penduduknya sebagian bermata pencaharian sebagai petani padi. Seiring dengan berjalannya waktu, para pekerja buruh tani berbondong-bondong beralih melakukan sebuah usaha baru. Pendapatan sehari-hari masih mengandalkan hasil bertani padi, dirasa masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sekarang semakin kompleks. Petani bisa mendapatkan penghasilan tetapi harus terlebih dulu menunggu masa panen tiba. Kini hajat hidup semakin banyak dan keinginan baru membuat mereka terjun ke dunia bisnis baru. Sawah atau lahan kosong diubahnya menjadi tempat produksi batu-bata. Kebanyakan petani beralih pekerjaan membuat usaha produksi bata merah, dengan alih-alih menginginkan hasil lebih dari sebelumnya menjadi seorang buruh tani. Untuk memproses sebuah bata merah memerlukan adanya bahan dasar berupa tanah untuk pembuatannya. Perolehan upah hanya di dapat tetapi menunggu masa panen datang. Panggilan memanen untuk bekerja di orang lain. Pembuatan material rumah tangga satu ini lebih banyak menghasilkan pemasukan bagi para pengelola batu bata.

Permasalahannya terletak pada faktor-faktor produksi. Memproses produksi dapat menghasilkan batu-bata dalam jumlah banyak maka memerlukan material dasar yang cukup. Selain bahan baku faktor produksi seperti tenaga kerja, alat produksi, tempat produksi, dan unsur penunjang produksi lainnya. Keadaan industri rumah tangga ini hampir semua pengelola industri bata memproduksi tidak pada lahan mereka sendiri, melainkan milik orang lain. Pengelola diminta oleh pemilik lahan untuk mengelola tanah mereka. Para pekerja industri bata, lahan yang dipakai milik seseorang dengan menggunakan sistem kesepakatan adat dilingkungan setempat. Oleh karena itu dengan cara ini, melakukan perjanjian atau kesepakatan bersama lebih fleksibel dilakukan.

Sistem yang dipakai dalam pembagian penghasilan yaitu sistem persen. Nilai besaraan bagi hasil yang diterapkan sesuai kesepakatan pada awal transaksi. Penghasilan perolehan industri rumah tangga batu-bata merah apakah mampu memberikan kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan bagi pengelola. Dilihat dari faktor produksi, biaya yang harus dikeluarkan untuk mengelola industri bata. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS KERJASAMA (MUSYARAKAH) PRODUKSI PENGELOLAAN BATU-BATA DI DESA TAMPINGAN KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana praktik kerjasama pengelolaan batu bata pada Desa Tampingan Kecamatan Boja
2. Bagaimana pemahaman konsep *musyarakah* pengelola batu-bata merah secara syariah di Desa Tampingan
3. Bagaimanaa pendapatan batu-bata Industri rumah tangga pengelola di Desa Tampingan Kecamatan Boja

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui mekanisme akad kerjasama pengelolaan tanah di Desa Tampingan.
2. Untuk mengetahui sistem bagi hasil dari sewa tanah yang ada di Desa Tampingan.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami pelaku *syirkah* di Desa Tampingan dalam mengembangkan usahanya.
4. Untuk mengetahui bagaimana solusi dalam menyelesaikan masalah didalam menjalin hubungan bermuammalah ijarah tanah.

### Manfaat Penelitian

1. Penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan wawasan untuk memecahkan suatu masalah bagi peneliti dan juga bagi pihak pelaku kemitraan dari hasil penelitian.



2. Penelitian ini dapat berkontribusi khasanah ilmu tentang *syirkah* atau *musyarakah* serta dalam bagi hasilnya.
3. Hasil dari penelitian dapat memberikan solusi bagi pihak pelaku *syirkah* pengelolaan tanah.
4. Bagi penulis ini bermanfaat sebagai bahan pelajaran dan menambah wawasan ilmiah penulis.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka digunakan untuk memberikan informasi tentang penelitian atau karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan di teliti. Berdasarkan hal tersebut penulis berusaha meninjau penelitian atau karya ilmiah yang berhubungan dengan judul “ANALISIS KERJASAMA (*MUSYARAKAH*) PRODUKSI PENGELOLAAN BATU-BATA DI DESA TAMPINGAN KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL”, diantaranya adalah :

Jurnal yang ditulis oleh Bagus Sumargo yang berjudul “*Perkembangan Teori Sewa Tanah dalam Perspektif Pemikiran Ekonomi*” menjelaskan Teori sewa tanah menurut madzhab physiokratik Pemikiran tentang sewa tanah (*land rent*) sebenarnya telah mulai pada zaman praklasik, yaitu pada mazhab physiokratik yang merupakan tahap pendahulu bagi mazhab klasik. Kaum physiokrat kembali pada ajaran tradisional bahwa semua kekayaan berasal dari tanah, hanya tanah yang dapat memberikan hasil melalui apa yang ditanam

ke dalamnya. Jadi, surplus satu-satunya itu berasal dari tanah. Teori tanah menurut madzhab klasik Para pemikir ekonomi pada mazhab klasik. Di dalamnya juga terdapat teori tentang sewa tanah yang satu sama lainnya mengandalkan beberapa pengertian dasar yang telah dipaparkan oleh para tokoh mazhab phsyokrat. Menurut Adam Smith yang terkenal dengan karyanya *Wealth oh Nations* pembayaran uang terbesar untuk membiayai produksi dan distribusi adalah upah, sewa, dan laba. Mengenai sewa, Smith berpendapat bahwa sewa pada hakekatnya merupakan suatu harga monopoli. Sewa tanah sebagai surplus ekonomi dapat terjadi karena kesuburannya dan lokasinya. Pada dasarnya, sewa tanah tersebut merupakan balas jasa untuk pemanfaatan tanah yang dipakai dalam suatu aktifitas.<sup>3</sup> Beda dengan penelitian yang akan saya ambil, teori yang akan di pakai berdasarkan konsep syariah. Dari penelitan diatas terdapat pendapat bahwa sewa merupakan suatu harga monopoli dimana dalam konsep syariah tidak diperbolehkan, saya tidak sependapat dengan sistem monopoli karena menggunakan monopoli hanya menguntungkan pihak tertentu saja.

Jurnal yang ditulis Rizka Nurmadany yang berjudul  
*“Pelaksanaan Perjanjian Bagi Hasil Tanah Pertanian Antara*

---

<sup>3</sup> Bagus Sumargo, *Perkembangan Teori Sewa Tanah dalam Perspektif Pemikiran Ekonomi*, Journal The WINNERS, Vol. 3 No. 2, September 2002: 188-195

*Pemilik Tanah dan Penggarap Di Kabupaten Sleman*” menjelaskan subjek perjanjian semua responden tidak mengetahui adanya Undang-undang Nomor 2 Tahun 1960. Para narasumber mengatakan kurangnya sosialisasi terkait dengan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1960 maka pelaksanaan perjanjian bagi hasil masih menggunakan hukum kebiasaan masyarakat. Subyek perjanjian bagi hasil adalah pemilik dan penggarap. Dalam Pasal 1 ditentukan bahwa pengertian pemilik tanah adalah orang atau badan hukum yang berdasarkan suatu hak menguasai tanah. Sedangkan dalam Pasal 2 ditentukan bahwa yang diperbolehkan menjadi penggarap adalah orang-orang tani yang tanah garapannya tidak lebih dari 3 hektar. Apabila lebih dari 3 hektar maka harus meminta izin dari Menteri muda Agraria. Bentuk perjanjian yang dilaksanakan oleh pemilik dan penggarap tidak dilakukan secara tertulis melainkan secara lisan. Dalam Pasal 3 ditentukan bahwa perjanjian bagi hasil harus dilaksanakan secara tertulis. Hal ini tidak sesuai dengan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1960.<sup>4</sup> Dari pembahasan penelitian diatas saya setuju dengan bentuk perjanjian yang dilaksanakan oleh pemilik dan penggarap tidak dilakukan secara tertulis melainkan secara lisan dan pelaksanaan perjanjian bagi hasil masih menggunakan hukum

---

<sup>4</sup> Rizka Nurmadany, *Pelaksanaan perjanjian bagi hasil tanah pertanian antara pemilik tanah dan penggarap di kabuoaten Sleman*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

kebiasaan masyarakat. Namun penelitian diatas mengacu hanya pada peraturan perundang-undangan saja, berbeda dengan penelitian saya yang juga akan berdasarkan hukum secara syariah.

Jurnal di tulis Mochamad Erwin Radityo berjudul “*Pelaksanaan Perjanjian Sewa Menyewa Lahan Untuk Pemasangan Base Transceiver Station*” Pelaksanaan perjanjian sewa menyewa lahan untuk pemasangan *Base Transceiver Station* (BTS) oleh Perusahaan Penyedia Menara Telekomunikasi PT. Dayamitra Telekomunikasi di Kantor Regional Sumbagut tersebut dibuat dalam bentuk tertulis yaitu berupa Akta Otentik yang dibuat di hadapan Notaris, sehingga dengan bentuk tertulis akan lebih menjamin kepastian hukum. Dalam pelaksanaan perjanjian sewa-menyewa sesekali timbul masalah yang disebabkan oleh cedera janji (wanprestasi) atas poin-poin perjanjian yang telah disepakati, dan solusi penyelesaian masalah tersebut dilakukan secara musyawarah. Pada umumnya perselisihan hukum dapat muncul dari penolakan warga yang berada dalam radius ketinggian BTS yang didirikan dan sengketa terhadap lahan yang disewa, akan tetapi dalam objek yang penulis teliti yaitu BTS yang berlokasi di Jalan Jermal VII, Kelurahan Denai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan belum ditemukan adanya perselisihan

hukum.<sup>5</sup> Dari pembahasan penelitian diatas saya setuju dengan pelaksanaan perjanjian sewa lahan untuk pemasangan Base Transceiver Station (BTS) dilakukan secara tertulis di hadapan notaris berupa Akta Otentik sebagai bukti atas perjanjian sewa lahan. Apabila timbul masalah wanprestasi dapat diperselesaikan dengan baik. Perbedaannya dengan penelitian saya terletak pada sistem akad tidak menggunakan bukti tertulis dalam melakukan perjanjian lahan yang digunakan untuk mengelola batu bata.

Jurnal Klivensi Ilona Mafor “ *Analisis faktor produksi padi sawah di Desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru*”. Sejak jaman kolonialisme Pertanian menjadikan penggandaan modal. Optimasi produktivitas padi dilahan sawah salah satu peluang meningkatnya produksi padi nasional. Sebab belum optimalnya produktivitas padi karena 1.) rendahnya efisiensi pemupukan. 2.) belum efektif dalam mengendalikan hama padi 3.) penggunaan pupuk, benih, dan pestisida kurang bermutu dan varietas yang dipilih kurang adaptif. 4) sifat fisik dari tanah tidak optimal. Lahan menjadi masalah yang komplek di Indonesia. Status penguasaan lahan yang berkaitan dengan petani yang akan mempengaruhi akses

---

<sup>5</sup> Mochamad Erwin Radityo, “*Pelaksanaan Perjanjian Sewa Menyewa Lahan Untuk Pemasangan Base Transceiver Station*”, Dunia Ilmu, Vol.No.04 1 Pebruari 2018

modal. Selanjutnya aku berdampak pada faktor produksi padi.<sup>6</sup> Pada pembahasan diatas saya setuju dengan produktivitas padi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor produksi untuk menentukan keberhasilan. perbedaannya dengan penelitian saya, terletak pada sistem transaksi kerjasama bagi hasil perolehan pengelolaan tanah untuk pembuatan batu-bata. Industri usaha batu-bata juga memerlukan faktor produksi dan mendapatkan unsur pembuatan bata memerlukan biaya untuk memperolehnya.

Jurnal Rusnani, Fahrizal dan Sudirman Muin dengan judul “*Analisa Biaya dan Pendapatan Industri Pengolahan Kayu di Kabupaten Kubu Raya*”. Isi dari jurnal menjelaskan pengembangan hasil kayu untuk bisa mempunyai nilai tambah secara ekonomis. Kayu kemudian diolah menjadi barang rumah tangga seperti meja, kursi, almari, kusen dan barang mebel lainnya. PD.Mitra Meubel mengkalkulasi omset secara keseluruhan. Hasil dari perhitungan PD.Mitra Meubel Total biaya untuk memproduksi pintu Rp.292.111, jendela Rp.141.045, kursen Rp.134.053. Total penerimaan penjualan pintu Rp.334.824, jendela Rp.190.581 dan kursen Rp.240.000. Total keuntungan jenis pintu Rp.42.713, jendela Rp.49.536, dan kursen Rp.105.947. Perhitungan secara ekonomis bisnis meubel PD.Mitra Muebel masih layak untuk dijalankan karena

---

<sup>6</sup> Kliveni Ilona Mafor, *Analisis Faktor Produksi Padi Sawah Di Desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru*, hal. 1-2

masih memperoleh keuntungan. Berdasarkan hasil jumlah yang diproduksi setiap bulan dengan harga jual perunit mebel nilainya berada diatas titik impas.<sup>7</sup> Saya setuju dengan penjelasan jurnal diatas, bahwa usaha PD.Mitra Meubel masih bisa dijalankan karena terdapat keuntungan dalam bisnis mebel. Persamaan dengan penelitian saya , sama-sama membahas tentang biaya produksi. Perbedaannya terletak diobjek material serta ada pembagian hasil antara pemilik lahan dengan pengelola.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Tempat Pengorganisasian Penelitian**

Tempat penelitian berlokasi di Desa Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal Pos: 51381. Adapun penelitian dilakukan secara individu tidak berkelompok, penanggungjawab sepenuhnya penulis sendiri serta dibantu oleh dosen pembimbing penelitian.

### **2. Jenis data dan instrumen penelitian**

#### **a. Jenis data**

Jenis penelitian termasuk dalam *field research*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa primer dan sekunder. Pengumpulan data

---

<sup>7</sup> Rusnani, Fahrizal, Sudirman Muin, *Analisa Biaya dan Pendapatan Industri Pengelolaan Kayu Di Kabupaten Kubu Raya*, Hutan Lestari, Vol .4, No. 4, 2006, hal.643-648

primer melalui wawancara dan observasi. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung yaitu dengan kajian pustaka.<sup>8</sup>

b. Instrument Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti data yang sudah ada lebih tepat kalau di namakan membuat laporan dari pada melakukan penelitian. Namun demikian dalam skala yang paling rendah laporan juga dapat di nyatakan sebagai bentuk penelitian. Jumlah instrumen penelitian tergantung pada jumlah variabel penelitian yang telah di tetapkan untuk di teliti. Dalam penelitian ini yang berjudul **“ANALISIS KERJASAMA (MUSYARAKAH) PRODUKSI PENGELOLAAN BATU-BATA DI DESA TAMPINGAN KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL”**. Maka instrument penelitiannya adalah:

---

<sup>8</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR (Anggota IKAPI), 2001, Hal. 91



1. Instrumen untuk mengukur mekanisme bagi hasil Ijarah (sewa menyewa).
2. Instrumen untuk mengukur produksi pengelolaan batu bata.
3. Pemilihan responden

Pengambilan responden yaitu pelaku kerjasama (*musyarakah*) pengambilan tanah yang di ambil secara acak tidak memandang strata.

a. Teknik pengumpulan data

1. Observasi partisipasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Peneliti mengikut sertakan diri sebagai partisipan terhadap objek pengamatan dan merasakan berada dalam kehidupan objek yang diamati.<sup>9</sup>

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan dari data-data yang sudah ada pada peneliti sebelumnya, laporan atau buku-buku .

---

<sup>9</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2007, Hal.118-182

### 3. Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk memperoleh informasi melalui Tanya jawab dengan responden secara langsung. Persiapan yang perlu di perhatikan sebelum melakukan wawancara meliputi:

- Alat bantu pengamatan seperti : type recorder, pulpen, ,surat tugas, surat ijin, daftar responden.
- Responden pengganti jika dimungkinkan terjadi kendala tidak dapat menggali informasi pada informan yang dituju.
- Daftar pertanyaan

#### b. Prosedur penelitian

Prosedur dalam penelitian ini meliputi metode penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, rancangan penelitian, Jenis data dan instrument penelitian, pemilihan responden, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data.

##### 1. Analisis data

Setelah pekerjaan lapangan terselesaikan tahap selanjutnya mengonversikan data. Penulis mereduksi

data dengan memilah hasil penemuan, membuang data yang tidak penting dan mengambil hal yang pokok. Kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan lalu membuat keputusan. Pada penelitian ini, penulis menganalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian yang berjudul **“ANALISIS KERJASAMA (*MUSYARAKAH*) PRODUKSI PENGELOLAAN BATU-BATA MERAH DI DESA TAMPINGAN KECAMATAN BOJA KABUPATEN KENDAL”** sebagai berikut :

##### **BAB I :PENDAHULUAN**

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Rumusan Masalah
- 1.3. Manfaat Penelitian
- 1.4. Tinjauan Pustaka
- 1.5. Sistematika Penulisan

##### **BAB II :PEMBAHASAN (tinjauan kepustakaan yang membahas teori-teori pendukung penelitian )**

- BAB III :PEMBAHASAN (Gambaran secara khusus tentang daerah lokasi penelitian, Sejarah, konsep kerjasama pengelolaan bata di Desa Tampingan)
- BAB IV :PEMBAHASAN( menganalisis data dan hasil dari objek peneltian, serta hambatan-hambatan yang dialami untuk kesejahteraan para pelaku *musyarakah* pengelola batu bata kemudian memberikan solusinya dari permasalahan)
- BAB V : PENUTUP
- 1.1. Kesimpulan
  - 1.2. Saran-saran
  - 1.3. Penutup

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. TEORI PRODUKSI**

Teori produksi adalah suatu kegiatan memproses input produksi berupa faktor-faktor produksi kemudian menjadi sebuah output dalam bentuk barang maupun jasa. Seorang produsen dalam melakukan kegiatan memproses produksi mempunyai landasan teknis tersendiri, yang di dalam teori ekonomi disebut sebagai fungsi produksi.<sup>1</sup> Setiap produsen menciptakan sebuah produk memerlukan faktor-faktor produksi. Semua sumber daya yang digunakan dalam berproduksi berguna menciptakan nilai guna suatu barang dan jasa.

$$Q = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Di mana :

Q = Tingkat produksi

$X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$  = Input produksi<sup>2</sup>

Fungsi produksi merupakan suatu fungsi yang menunjukkan tingkat hubungan penggunaan input dari beberapa faktor produksi untuk menghasilkan output barang tertentu.

Fungsi produksi sebagai berikut :

---

<sup>1</sup>Yulius Eka Agung Saputra, Joko Sutrisno, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Yogyakarta, Ekuilibria, 2016, hal. 114

<sup>2</sup>Syamri Syamsuddin, Detri Karya, *Mikro Ekonomi untuk Manajemen*, Depok, PT. Raja Grafindo Persada, 2018, hal. 136

$$Q = f (K, L, R, T)$$

Q : Jumlah Output

K : *Capital* (modal)

L : *Labour* ( tenaga kerja)

R : *Raw material* (kekayaan alam)

T : *Technology*<sup>3</sup>

Maksud dari fungsi produksi tersebut secara pernyataan matematis berarti bahwa tingkat produksi tergantung pada jumlah modal, tenaga kerja, kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda maka memerlukan input faktor produksi yang berbeda. Setiap memproduksi satu jenis produksi tertentu dapat menggunakan faktor produksi yang berbeda dengan jenis produksi lain. Perpaduan berbagai kombinasi faktor produksi untuk menghasilkan output barang tertentu, dapat ditentukan dengan cara memilih faktor produksi yang memiliki unsur nilai paling ekonomis untuk memproduksi. Berikut faktor-faktor penunjang proses produksi:

1. *Capital* (modal) adalah segala sesuatu yang berwujud benda atau non materil yang dapat digunakan untuk mempermudah proses produksi. Modal dapat berupa

---

<sup>3</sup> Yulius, Pengantar... hal.114

uang yang berasal dari milik sendiri, pinjaman dari bank, atau diperoleh dari saham dan sebagainya. Namun modal tidak selalu berbentuk dana. Kemampuan keterampilan manusia juga bisa dikatakan sebagai modal, karena tanpa *skill* tidak akan tercipta sebuah produk.

- a. Modal menurut sifat terdiri dari modal lancar dan modal tetap.
  1. Modal lancar adalah modal yang dipakai untuk berproduksi dan sifatnya sekali pakai langsung habis. Contohnya dalam produksi kain, benang contoh dalam garmen.
  2. Modal tetap yaitu modal yang digunakan dalam jangka waktu yang panjang dan dapat pakai secara terus-menerus, misalnya mesin pemotong kain, mesin jahit, mesin obras.
- b. Modal menurut bentuk, terdiri dari modal nyata dan modal abstrak.
  1. Modal nyata adalah modal yang dapat terlihat (peralatan, gedung, dll)
  2. Modal abstrak adalah modal yang tidak nampak terlihat namun dapat dirasakan hasilnya seperti keterampilan, keahlian
- c. Modal berdasarkan kepemilikan, terdiri dari modal perorangan dan modal sosial.

1. Modal perorangan adalah modal yang diperoleh individu, dimanfaatkan oleh satu individu untuk menghasilkan keuntungannya sendiri.
  2. Modal masyarakat, yaitu modal yang diperuntukkan kepada orang banyak seperti jalan bisa digunakan masyarakat banyak, pasar sebagai tempat berkumpulnya penjual dan pembeli bertransaksi komoditi maupun jasa, jembatan sebagai akses jalan masyarakat bersama.
2. *Labour* (tenaga kerja), yaitu peranan manusia dalam proses produksi. Suatu usaha dengan mencurahkan energi kedalam kegiatan produksi meliputi kemampuan, keterampilan atau keahlian, tenaga yang dimiliki untuk menciptakan barang maupun jasa. Tenaga kerja dibedakan menjadi dua, yaitu tenaga kerja terdidik dan tenaga kerja terlatih.
- a. Tenaga kerja terdidik, yaitu tenaga kerja yang mempunyai keahlian di bidang-bidang tertentu dan memiliki latar belakang pendidikan tertinggi, seperti guru, dosen, arsitektur, dokter, insinyur, ahli ekonomi, ahli psikologi dan sebagainya.
  - b. Tenaga kerja terlatih, yaitu tenaga kerja yang memiliki kemampuan dalam suatu bidang



pekerjaan tanpa di dasari *background* pendidikan yang tinggi. Contoh sopir, tukang sepatu dan lainnya dengan cara latihan terlebih dahulu.

- c. Tenaga kerja tak terdidik dan tak terlatih, yaitu tenaga kerja tanpa membutuhkan pendidikan dan pelatihan. misalnya buruh sapu, buruh cuci dan lainnya.
3. *Raw material* ( kekayaan alam) kekayaan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan manusia untuk digunakan memenuhi kebutuhan manusia. Sumber daya alam terdiri dari: tanah, air, udara, barang tambang, aneka mineral yang terkandung di dalam tanah. Sumberdaya alam apa saja yang bisa dijadikan faktor produksi yang telah disediakan oleh alam. Sumber daya alam ini diperoleh alami dari alam bukan karena hasil kegiatan manusia.
  4. *Technology* adalah sebuah peralatan, perlengkapan, yang sengaja dibuat oleh manusia untuk memudahkan aktivitas kerja. Sarana diciptakan sebagai meningkatkan nilai tambah suatu barang dan jasa. Teknologi merupakan aspek penting untuk membuat barang-barang yang dibutuhkan manusia. digunakan sebagai alat bantu menyelesaikan masalah atau kegiatan menghasilkan produksi.

## **B. TEORI BIAYA PRODUKSI**

### **1. Biaya**

Pengertian biaya (*cost*) menurut ilmu ekonomi yaitu semua beban yang harus ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan komoditi berupa produk ataupun jasa sampai barang maupun jasa tersebut siap untuk dikonsumsi atau dipasarkan. Besar kecilnya pengeluaran biaya yang harus dikeluarkan tergantung pada seberapa jumlah barang yang dihasilkan. Biaya berpengaruh terhadap jumlah produksi, produsen harus memilih strategi untuk meminimalisir biaya.<sup>4</sup> Pengorbanan ini dapat diukur dengan menggunakan uang untuk mendapatkan barang atau jasa.

### **2. Biaya produksi**

Sejumlah beban yang harus ditanggung produsen berupa pengeluaran dana untuk menghasilkan suatu barang yang diproduksi. Orang atau perusahaan untuk memproduksi suatu barang jika ingin mengetahui besar kecilnya pendapatan, maka perlu dianalisis biayanya. Setiap berproduksi pasti mengeluarkan biaya. Macam-macam biaya mulai dari cara memperoleh bahan baku, memproses pengolahan, mendistribusikan produk sampai

---

<sup>4</sup> Syamri syamsudin, *Mikro ekonomi ...*, hal.161

ketangan konsumen semua membutuhkan biaya yang harus di korbakan.

- a. Beberapa unsur-unsur biaya produksi:
  - 1.) Bahan baku atau bahan dasar.
  - 2.) Bahan pembantu atau alternatif.
  - 3.) Upah tenaga kerja (kuli).
  - 4.) Penyusutan peralatan produksi.
  - 5.) Dana sewa.
  - 6.) Biaya penunjang: biaya angkut, biaya pemeliharaan.
  - 7.) Biaya pemasaran.
  - 8.) Pajak.
- b. Secara umum biaya produksi tersebut dapat digolongkan kedalam tiga komponen biaya sebagai berikut:
  - a. Komponen biaya bahan produksi terkait semua bahan yang diperlukan langsung dengan kegiatan produksi.
  - b. Komponen upah tenaga kerja
  - c. Komponen biaya overhead meliputi semua beban yang ditanggung untuk menunjang terselesaikannya proses produksi.<sup>5</sup>
- c. Biaya produksi dapat dibagi menjadi dua:

---

<sup>5</sup> Yulius, *Pengantar ...*, hal. 129

a. Biaya implisit

Biaya implisit atau *imputed cost* disebut juga ongkos tersembunyi adalah taksiran biaya atas yang di gunakan dalam proses produksi.

b. Biaya Eksplisit

Biaya yang sudah terlihat jelas pasti di keluarkan untuk memperoleh faktor produksi. Contoh: biaya tenaga kerja dan sewa.<sup>6</sup>

3. Penggolongan biaya

a. Biaya jangka pendek

Biaya jangka pendek (short run) adalah pembeban biaya dengan suatu durasi waktu yang sangat pendek sehingga membuat produsen tidak dapat mengganti faktor produksi. Biaya ini sifatnya wajib dikeluarkan. Macam biaya menurut tujuannya dan biaya karena berubah volume kegiatan<sup>7</sup>

1.) Dalam hubungan dan tujuan dari biaya

- Biaya langsung atau *Direct cost* dimana biaya yang harus dikeluarkan langsung

---

<sup>6</sup> Imroatus Sholiha, *Teori Produksi dalam Islam*, Iqtishadiyah, vol. 4, No. 2, Juni 2018, Hal.64-65

<sup>7</sup> Syamri, *Mikro ...*, hal.163

dan dapat diidentifikasi, misalnya upah tenaga kerja, pembayaran sewa gedung, biaya listrik, pembelian bahan baku.

- Biaya tidak langsung atau *Indirect cost*, dimana biaya yang tidak bisa diidentifikasi secara langsung harus mengikuti proses waktu produksi berjalan. Misalnya biaya asuransi tenaga kerja, biaya penanganan kecelakaan kerja.

2.) Dalam hubungan dengan berubahnya volume kegiatan

- a. Biaya tetap total (*Fixed cost/Fc*) biaya yang harus dikeluarkan meski perusahaan tidak memproduksi. biaya ini tidak mempengaruhi *output*. Contoh: gaji pegawai, biaya pembuatan gedung, sewa tanah, pembelian mesin.
- b. Biaya variabel total (*Total variable cost/Vc*) biaya yang dikeluarkan jika berproduksi tergantung pada jumlah barang yang diproduksi. Apabila banyak yang diproduksi maka semakin banyak biaya variabel semakin besar. Biaya ini

dapat mempengaruhi *output*. Misalnya :  
biaya tenaga kerja, biaya mesin

- c. Biaya total (*Total Cost/ TC*) Keseluruhan biaya yang dikeluarkan produsen terdiri dari biaya tetap dengan biaya variabel. Jumlah biaya tetap ditambah biaya variabel.  $TC = FC + VC$
- d. Biaya rata-rata total (*Average fixed cost/AFC*) hasil bagi biaya tetap total dan jumlah barang yang dihasilkan.
- e. Biaya variabel rata-rata (*Average variable cost /AVC*) variabel setahun unit produksi.
- f. Biaya total rata-rata (*Average cost/Ac*) biaya total barang tertentu (Q).  $AC = TC / Q$
- g. Biaya marginal (*Marginal cost/ Mc*) Biaya marginal adalah biaya tambahan setiap memproduksi adanya unit yang bertambah. Penambahan biaya yang disebabkan rata-rata yg dapat dihitung dari total cost dibagi banyaknya jumlah , karena tambahan satu unit produksi. Biaya marginal diperoleh dari selisih

total cost dan selisih dari kuantitas dari barang yang diproduksi.<sup>8</sup>

b. Biaya jangka panjang

Dalam jangka panjang perusahaan dapat menambah semua faktor produksi atau input yang akan digunakan. Oleh sebab itu, biaya produksi tidak perlu dibedakan dengan biaya tetap dan biaya yang dapat berubah. Dalam jangka panjang semua biaya adalah variabel.

- 1.) Biaya rata-rata jangka panjang ( *Long-run Average Cost/ LAC*) biaya total dibagi dengan jumlah output yang dihasilkan.
- 2.) Biaya marginal jangka panjang ( *Long-run Marginal Cost/ LMC*) Tambahan biaya karena telah menambah produksi sebesar 1 unit.
- 3.) Biaya total jangka panjang ( *Long-run Total Cost / Ltc*) Biaya yang dikeluarkan untuk produksi seluruh output dan semua yang bersifat variabel.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Suhartati Joesron dan Fathorazzi, *Teori Ekonomi Mikro*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2012, hal. 144-146

<sup>9</sup> Imroatus, *Teori...* hal.65-66

## C. TEORI PENDAPATAN

### 1. Pengertian Pendapatan (*Revenue*)

Pendapatan yaitu sejumlah penerimaan berupa uang ataupun barang yang diperoleh oleh sebuah perusahaan. Perusahaan menerima pendapatan disebabkan telah melakukan suatu aktivitas penjualan barang atau jasanya kepada konsumen. Pendapatan merupakan indikator penting bagi perusahaan. Besar kecilnya pendapatan mempengaruhi aktivitas berjalannya perusahaan. Fungsi dari pendapatan adalah sebagai tolak ukur tingkat perkembangan kondisi ekonomi dari perusahaan pada periode waktu tertentu.

Penerimaan produsen dari hasil penjualan

#### - Penerimaan Total (*Total Revenue*)

Total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi. Penerimaannya total menjadi jumlah produksi yang terjual dikalikan dengan harga jual produk.

$$TR = P_q \times Q$$

#### - Penerimaan Rata-rata (*Average Revenue*)

Besar penerimaan produsen dari satu unit produksi yang terjual.

$$AR = TR / Q = P_q \cdot Q / Q = P_q$$



AR adalah harga jual produk per unit.

- Penerimaan Marginal (*Marginal Revenue*)

Kenaikan penerimaan total yang disebabkan bertambahnya penjualan dari satu unit produksi.

$$MR = \Delta TR / \Delta Q^{10}$$

2. Jenis-jenis Pendapatan

a. Gaji dan upah

Imbalan yang diperoleh oleh seseorang setelah orang tersebut melakukan suatu pekerjaan kepada orang lain. Pemberian imbalan diberikan pada hari itu, perminggu atau perbulan.

b. Pendapatan dari usaha sendiri

Pendapatan total yang di dapat setelah pengurangan atas biaya-biaya yang harus ditanggung. Bentuk usaha milik sendiri , dioperasikan sendiri, dan sumber modal berasal dari milik pribadi.

c. Pendapatan dari usaha lain

Pendapatan yang diperoleh bersumber pada selain dari usaha tanpa menggunakan tenaga kerja.

---

<sup>10</sup> Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, Jakarta , Prenada media group2010, hal. 196-197

Pendapatan hasil sewa yang bukan termasuk bagian dari kegiatan usah. Contoh seperti perolehan uang pensiun, hasil ternak atau kebun pribadi, mendapat sumbangan dari pihak lain, hasil sewa asset milik sendiri.<sup>11</sup>

### 3. Unsur-unsur Pendapatan

- a. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan barang dan jasa hasil produksi
- b. Imbalan yang diterima atas penggunaan aktiva atau sumber ekonomi perusahaan oleh orang lain
- c. Penjualan aktiva selain barang dan jasa hasil produksi sebagai unsur pendapatan lain.<sup>12</sup>

### 4. Sumber Pendapatan

- a. Pendapatan oprasional, yaitu penerimaan yang berasal dari aktivitas utama sebuah perusahaan.
- b. Pendapatan non oprasional, merupakan pendapatan yang terima diluar aktivitas inti perusahaan.
- c. Pendapatan luar biasa (*Extra ordinary*)  
Pendapatan yang diperoleh secara tidak terduga dan diharapkan untuk terjadi kembali. Biasanya

---

<sup>11</sup> Hestanto, *Pengertian Pendapatan*, <http://www.hestanto.web.id/pengertian-pendapatan/>, diakses 20./8/2019

<sup>12</sup> *Ibid.*, Hestanto, *Pendapatan...* Diakses. 20/8/2019

peolehan semacam ini jarang terjadi, namun dapat terulang kembali pada sewaktu-waktu.<sup>13</sup>

#### **D. KERJASAMA (*MUSYARAKAH*)**

##### **1. Pengertian Musyarakah (*Syirkah*)**

Dalam bahasa arab berasal dari kata *syarika-yasyraku-syarikan/syirkatan/syarikatan* yang berarti menjadi sekutu atau serikat. Kata dasarnya boleh dibaca *syirkah* atau *syarikah*. Menurut Al-Jaziri, lebih fasih. *Syirkah* juga bermakna mencampurkan dua bagian (atau lebih) sedemikian rupa sehingga tidak dapat lagi dibedakan. Satu bagian dengan bagian yang lainnya. Sedangkan menurut istilah para Ulama fikih, *syirkah* merupakan satu akad kerjasama antara dua orang atau lebih untuk suatu usaha tertentu. Dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana atau amal dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan kerugian akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. (Bidayatul Mujtahid, Ibnu Rusydi II/253).<sup>14</sup>

Kompilasi Hukum Islam Ekonomi Syariah , *syirkah* atau *musyarakah* yaitu kerjasama dua orang atau lebih dalam hal permodalan, keterampilan, atau kepercayaan dalam usaha tertentu dengan pembagian

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, Hestanto, *Pengertian....* Diakses . 20/8/2019

<sup>14</sup> Maryani, *Kerjasama/Syirkah dalam Bisnis Islam*, Iqtishodiya, Vol.4 , No.1, Januari 2018. Hal. 79

keuntungan berdasarkan nisbah.<sup>15</sup> Secara umum ada dua jenis *syirkah* yaitu *syirkah amlak* dan *syirkah uqud*.

- a. *syirkah amlak* penguasaan hak kepemilikan suatu barang bangunan , bergerak maupun tidak dimiliki secara bersama-sama atas suatu barang tanpa di dahului akad atau transaksi lain. Diperoleh secara otomatis tanpa memerlukan suatu usaha. Misalnya kepemilikan bersama para ahli waris terhadap harta warisan yang diperoleh karena orang tua meninggal dunia, hadiah yang didapat secara langsung.
- b. *syirkah uqud* perserikatan yang tercipta karena memang dilakukan perjanjian dengan sengaja oleh pihak yang berserikat untuk melakukan kerjasama bertujuan mencari keuntungan bersama. Setiap orang yang berserikat berpartisipasi dalam memberikan modal. Persekutuan yang dijalankan bertitik pada mencari keuntungan berupa materil. *Syirkah uqud* dibagi menjadi beberapa macam yaitu:
  - 1.) *Syirkah 'inan* adalah perserikatan dua orang atau lebih setiap orang menyertakan modal kerja. Penyertaan modal ditentukan oleh

---

<sup>15</sup> Mardani, *Fiqh...*, hal. 218

pihak yang berserikat dengan jumlah sesuai kesepakatan para pihak. Persekutuan bermaksud untuk memperoleh laba. Contoh ril terjadi di PT, CV, Firma, Koperasi dan lainnya.

- 2.) *Syirkah mufawwadhah* masih-masih syarik memberikan modal yang sama, lebih condong pada keterampilan. Setiap sekutu memiliki wewenang yang sama dalam berserikat, masing-masing memiliki posisi yang sama sebagai penjamin dan tidak ada berat wewenang yang berbeda. Praktik di Indonesia terjadi pada kantor Konsultan hukum atau biro konsultasi hukum.
- 3.) *Syirkah wujuh* bentuk kerjasama dua orang atau lebih untuk melakukan suatu usaha/bisnis bersama namun tidak menyertakan harta (dana) maupun *skill* sebagai modal usahanya. Yang dibutuhkan dalam syirkah ini adalah tanggungjawab, kepercayaan dalam bekerjasama. Contoh konkritnya seperti agen, makelar atau pialang.

4.) *Syirkah abdan* bentuk kerjasama melakukan suatu usaha tanpa menyertakan modal (dana) dari dua orang atau lebih orang yang berserikat. Kerjasama ini berupa keterampilan menciptakan sebuah karya. Pembagian usaha atau upahnya sesuai kesepakatan yang telah dilakukan. *Syirkah* ini biasanya dipraktikan oleh seorang pembuat baju, sepatu, kerajinan anyaman bambu, atau pekerja borongan (tukang batu, pembuat gedung, tukang bangunan) dan lainnya.

## 2. Rukun dan Syarat *Syirkah*

Yang menjadi rukun berserikat menurut ketentuan syariat Islam adalah (Sulaiman Rasyid, 1990 : 278)

- a. *Sighat* (lafaz akad)
- b. Orang (pihak-pihak yang mengadakan perserikatan)
- c. Pekerjaan (bidang usaha yang dijalankan)

Perjanjian pembentukan serikat atau persekutuan ini *sighat* atau lafazhnya, dalam praktiknya di Indonesia sering diadakan dalam bentuk tertulis yaitu tercantum dalam akte pendirian serikat itu. Yang pada dasarnya *sighat* tersebut berisikan perjanjian untuk mengadakan serikat.

Syarat-syarat bagi pihak-pihak yang mengadakan kongsi perserikatan haruslah:

- a. Orang yang berakal
- b. Baligh; dan
- c. Dengan kehendaknya sendiri tanpa ada unsur keterpaksaan.<sup>16</sup>

Sifat barang atau modal yang disertakan dalam esensinya hendaknya berupa:

- a. Barang modal yang dapat bernilai (umumnya disebutkan dalam bentuk sejumlah uang)
- b. Penyertaan modal masing-masing pesero digabungkan menjadi satu yaitu harta penggabungan perseroan dan tidak dipersoalkan lagi darimana asal-usul modal tersebut.

Mengenai hal-hal penyertaan modal tidak ditentukan didalam syari'at , modal tiap-tiap pesero tidak selamanya mengkontribusikan modal yang sama besar, para sekutu boleh menyertakan modal dalam bentuk atau jumlah yang berbeda.

---

<sup>16</sup> Chauruman Pasaribu dan Suhrawardi, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, Jakarta, Sinar Grafika Offset, 1996, hal.76

Pembagian keuntungan (*profit sharing*) dan pembagian kerugian dari persekutuan, menurut para ahli Hukum Islam berpendapat bahwa pembagian profit hendaknya didasari pada perbandingan kontribusi modal oleh masing-masing pihak sekutu. Tetapi ada juga ahli Hukum Islam yang lain beropini bahwa pamaruhan keuntungan dari perolehan perserikatan atau pamaruhan kerugian yang dialami oleh serikat tidak harus sesuai dengan perbandingan kontribusi modal tiap sekutu. Dapat diartikan dapat berlebih atau kurang dari perbandingan modal yang disertakan oleh para sekutu asalkan pamaruhan tersebut sudah diperjanjikan terlebih dahulu ketika persekutuan dimulai. Pada umumnya pembagian keuntungan atau kerugian diatur dan disepakati dalam perjanjian terlebih dahulu.<sup>17</sup>

Mengenai objek akad, harta perserikatan tidak boleh dipindah tangankan tanpa sepengetahuan para serikat yang lain, namun harus mendapat izin dari peserikat yang lain dan berdasarkan ketentuan sesuai dengan persetujuan para peserikat.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Chairuman Pasaribu dan Auhrawardi, *Hukum...*, Hal. 76

<sup>18</sup> Chairuman Pasaribu dan Auhrawardi, *Hukum...*, Hal. 77



### 3. Pembagian Keuntungan dan Kerugian

Pembagian keuntungan syirkah bersifat *profit and loss sharing* yakni membagi keuntungan membagi kerugian. Adapun pembagian keuntungan dapat dilakukan dengan satu atau dua cara membagi penentuan *nisbah*. Pembagian hasil dengan proporsional dan *nisbah* sesuai kesepakatan.

- a. Pembagian keuntungan (*profit sharing*) yaitu pembagian keuntungan yang dihitung dari total pendapatan setelah dikurangi seluruh biaya oprasional
- b. Pembagian pendapatan (*Revenue Sharing*) yaitu laba pembagiannya dihitung dengan cara *total pendapatan musyarakah* yang diterima oleh Lembaga keuangan syariah. Kerugian hanya dapat dibagi secara proporsional. Kerugisn tidak dapat dibagi berdasarkan kesepakatan *nisbah* bagi hasil atas dasar kesepakatan. DSN MUI No.8 tahun 2000 Pembiayaan *Musyarakah* ditetapkan bahwa (kerugian usaha syariah) dibagikan secara proporsional kepada mitra menurut saham masing-masing dalam modal.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Jaih Mubarak dan Hasanudin, *Fikih Mu'amalah Maliyyah Akad Syirkah dan Mudharabah*, Bandung , Simbiosis Rekatama Media, 2017, hal. 13-14

#### 4. Dasar Hukum

##### a. Dasar hukum yang berasal dari Al-Quran

###### ▪ Surah Shad :24

...وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ...

*“... Memang banyak diantara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan...”*

Menurut Wahbah az-Zuhaili ,orang-orang yang berserikat, bermitra dan berpartner menggabungkan modal secara bersama.<sup>20</sup>

###### ▪ Surah Al-Mai'idah :1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ...

*“Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji...”*

Menurut Wahbah az-Zuhaili memenuhi sesuatu secara utuh dan lengkap tanpa ada kekurangan. Perjanjian dan kesepakatan yang dikukuhkan antara kalian dengan Allah SWT dan dengan manusia, yakni setiap mereka melakukan kesepakatan terhadapnya seperti kesepakatan menjalin persekutuan,

---

<sup>20</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syar'ah wal Manhaj Jilid 12*, Jakarta, Gema Insani, 2016, hal.168-170

aliansi dan yang lainnya. Hal ini mencakup syari'at menyangkut apa yang diharamkan, diharamkan dan diwajibkan oleh syari'at, juga akad-akad antara sebagian manusia dengan sebagian yang lain dalam transaksi jual-beli, akad pernikahan dan sebagainya.<sup>21</sup>

b. Sumber hukum Al-Hadist

▪ Hadist

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَينِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَ جِئْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا. " (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ)

*Dari Abu Harairah r.a, ia berkata, Rasulullah saw. Bersabda, "Allah Ta'ala berfirman, 'Aku adalah yang ketiga dari dua orang yang berserikat, selama salah seorang diantara mereka tidak berkhianat pada temannya. Apabila ada yang berkhianat, maka aku keluar dari mereka.'" (HR Abu Daud. Dan hadist ini dinilai shahih oleh al-Hakim).<sup>22</sup>*

<sup>21</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj Jilid 3*, Jakarta, Gema Insani, 2016, hal.392-393

<sup>22</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, Jakarta, Akbarmedia, 2012, hal.234

Menurut Al- Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani,  
haram hukumnya berkhianat dalam  
perserikatan.

### **BAB III**

## **PEMBAHASAN GAMBARAN SECARA UMUM**

### **INDUSTRI BATU-BATA MERAH**

#### **A. Deskripsi Daerah Penelitian**

##### **1. Letak Daerah**

Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Boja



Sumber. <http://desnantara-tamasya.blogspot.com><sup>1</sup>

Boja merupakan lokasi kecamatan yang berada di kaki gunung Ungaran. Tepatnya berada diantara Kecamatan Limbangan, Kecamatan dan Singorojo. Salah satu kecamatan yang termasuk di dalam daftar wilayah kabupaten Kendal. Terletak pada 27km dari pusat kota Kabupaten Kendal ke arah Tenggara. Keadaan geografis berada pada 7°02'58"- 7°08'53" Lintang Selatan , 109°15'08"-110°21'85" Bujur Timur serta memiliki

<sup>1</sup> <http://desnantara-tamasya.blogspot.com>, diakses 9/9/2019

ketinggian tanah  $\pm 350\text{m} - 500\text{m}$  di atas permukaan laut. Memiliki luas wilayah mencapai  $64,10\text{km}^2$ . Batas administrasi kecamatan Boja sebelah utara Kota Semarang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Semarang, sisi selatan Kecamatan Limbangan, Kecamatan Singorojo berada disebelah barat Boja.

Dimana terdapat kesuburan tanah yang cukup bagus karena mengandung unsur-unsur komponen tanah yang baik pada bidang tanah. Sebagian besar wilayah dipergunakan sebagai daerah persawahan, berkebun, tanah tegalan, hutan maupun untuk melakukan usaha dibidang kerajinan yang berasal dari tanah. Mencapai 64,65% pertanian dan perkebunan jumlah sisa wilayah 35,35% dipergunakan sebagai hutan negara dan bangunan. Memiliki 18 Kelurahan antara lain : (1) Banjarejo, (2) Bebengan, (3) Blimbing, (4) Boja, (5) Campurjo, (6) Kaligading, (7) Karangmanggis, (8) Kliris, (9) Leban, (10) Medono, (11) Meteseh, (12) Ngabean, (13) Pasigitan, (14) Puguh, (15) Purwogondo, (16) Salamsari, (17) Tampingan dan (18) Trisobo.<sup>2</sup>

Desa tampingan sendiri memiliki beberapa dusun. Diantaranya:

1. Dusun Grajegan

---

<sup>2</sup> Wikipedia, *Boja, Kendal*, [https://id.m.wikipedia.org/Boja\\_Kendal](https://id.m.wikipedia.org/Boja_Kendal), diakses 5/09/2019

2. Dusun Ndilem
3. Dusun Rejosari
4. Dusun Krajan
5. Dusun Nologaten
6. Dusun Pandansari
7. Dusun Tambora

Setiap dusun memiliki potensi kegiatan ekonomi masing-masing. Penelitian mengambil sampel pada industri rumah tangga penghasil batu-bata merah. Penelitian ini berada di Desa Tampingani. Menurut Bapak Muslim, masyarakat setempat kegiatan ekonomi yang lebih menonjol sebagai pengelola batu-bata merah. Area persawahan mengalami perubahan fungsi yang mendorong para buruh tani berpindah ke pekerjaan barunya.<sup>3</sup> Menurut Ibu Sukini, produksi batu-bata yang dikelola dikenal memiliki kualitas bagus sebagai material bangunan yang kokoh.<sup>4</sup>

## 2. Sejarah Terbentuknya Industri Batu Bata Merah

Sejarah terjadinya tempat sentra industri pembuatan batu-bata di Desa Tampingan. Keberadaanya belum diketahui pasti asal-usul kapan dan siapa yang

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muslim sebagai tokoh masyarakat Desa Tampingan pada tanggal 12 September 2019

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sukini pengelola batu-bata merah pada tanggal 15 september 2019

memulainya pertama kali. Menurut para pelaku pembuat batu-bata merah, kegiatan produksi ini sudah ada sejak dahulu. Aktivitas ini dilakukan secara turun-temurun. Sekarang jumlah pelaku industrial semakin bertambah. Kebanyakan dari mereka sudah melakoni usahanya kurang lebih sudah 5 tahunan ke atas. Ada juga yang mencapai 20 tahun lebih. Mereka mengaku sebelumnya mata pencaharian sebagai buruh tani. Lambat-laun pekerjaan panggilan sebagai buruh tani jarang di dapat. Pemilik sawah menjual sawah kepada para pengembang dengan harga yang tinggi. Lahan sawah menjadi komplek pemukiman perumahan baru. Buruh tani kemudian berbondong-bondong orang petani membuka industri kecil.

Pengelola batu-bata membentuk sebuah kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari 2 orang yaitu kepala rumah tangga dan seorang ibu rumah tangga. Tidak semua pelaku industri ini berkelompok ada beberapa orang yang melakukan secara individu. Tidak ada struktur keanggotaan secara formal untuk membentuk industri bata merah. semua bekerjasama dengan berat pekerjaan sama dan dengan jenis pekerjaan yang sama. Setiap kelompok atau individu yang mengerjakan produksi, harus mengelola dan mempertanggungjawabkan pekerjaannya oleh mereka



masing-masing. Disisi lain nilai kegotong-royongan masih ada, saling membantu ketika pembuatan *Brak*. *Brak* yaitu rumah-rumahan yang menjadi tempat penampungan batu-bata yang mentah atau yang sudah matang dan sebagai menjadi tempat proses pembakaran. Kegiatan ini sebagai tanda tahapan awal bermulainya industri rumah tangga batu-bata merah<sup>5</sup> Menurut Ibu Kusni untuk mendirikan penampungan dan memulai pekerjaan batu-bata membutuhkan persiapan dana cukup banyak yang telah dihabiskan. Pengeluaran terbesar terjadi pada saat permulaan usaha ini.<sup>6</sup>

## **B. Proses Produksi**

Menurut Ibu Sukini, Desa Tampingan menjadi sentral industri batu-bata yang bisa dikatakan cukup terkenal di sekitar wilayah Boja sebagai penghasil batu-bata merah dengan kualitas bagus. Para pengelola di Desa Tampingan mempertahankan kualitas dengan memperbanyak campuran di dalam komposisi batu-bata merah. Menjaga konsistensi pengelolaan bata merah agar tetap diburu konsumen. Luluhan tanah batu-bata merah terbuat dari tanah liat yang paling bagus. Tanah yang dimaksud adalah tanah dengan tekstur mudah

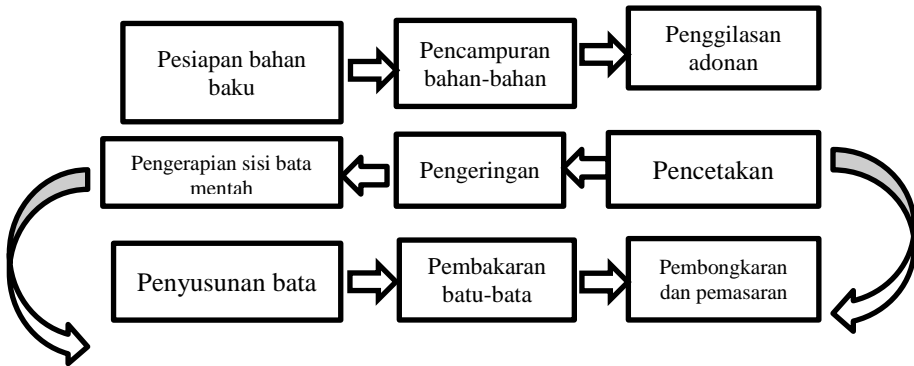
---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sukini , Bapak Wahyudi dan Ibu Sulasih pengelola batu-bata pada tanggal 15 September 2019

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kusni pada 25 September 2019

dibentuk selama pencetakan bata merah. Ketika telah mengering tanah tersebut menjadi keras dan kuat.

Gambar 2. Proses Produksi



Sumber .Ibu Kusni Pelaku pengelola Batu-bata merah

### C. Biaya Produksi Batu-Bata Merah

#### 1. Kalkulasi biaya produksi

Menurut Ibu Sukini, Ibu Kusni dan Bapak Daryono, tahapan awal usaha batu-bata yaitu membangun rumah-rumahan *brak* menelan biaya kurang lebih Rp.1.500.000. Peralatan dan perlengkapan selang, alat cetak, pisau, cangkul, ember, tong, plastik penutup sebesar Rp. 750.000. Prosesi pembuatan batu-bata dari pertama sampai batu-bata dapat terjual pengeluaran yang wajib di keluarkan pengelola tergantung pada bahan campuran yang dipakai. 1 sak berambut seharga Rp.10.000/sak bermutu bagus, berambut kualitas campuran Rp.8.400/ sak. Grajen 1 kol berkisar Rp. 250.000 untuk bata berjumlah 10.000 unit. Berdasarkan pada setiap lokasi lahan produksi batu-bata merah. Hasil kalkulasi rata-rata

biaya pengelola batu-bata merah di Desa Tampingan per 10.000 batu-bata merah.<sup>7</sup>

Biaya Jangka Panjang (masa 3 tahun):

Pembuatan brak penampung	Rp. 1.500.000
Peralatan dan perlengkapan	<u>Rp. 750.000 +</u>
Jumlah	Rp. 2.250.000

Biaya sebagai biaya awal tidak diperhitungkan pada produksi.

Biaya produksi :

▪ Biaya Bahan Baku

Berambut 120 sak	Rp. 1.200.000
Grajen 2 rit	Rp. 500.000
Air (air berbayar)	<u>Rp. 30.000 +</u>
Jumlah	Rp. 1.730.000

▪ Biaya Penunjang penjualan

Biaya Angkut	Rp. 600.000
Jumlah	<u>Rp. 600.000 +</u>

\*Total Biaya Produksi Rp. 2.330.000

\*Harga Penjualan Rp. 500/unit bata

\*Pendapatan Kotor Rp. 500 X 10.000 unit bata =

Rp. 5.000.000

Daftar perolehan per-2bulan

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sukini pada 15 September 2019, Ibu Kusni pada 25 September 2019, Bapak Daryono pada 26 September 2019

## 2. Pendapatan kotor

Perhitungan pendapatan sebelum di potong dengan biaya-biaya produksi yang ditimbulkan dan pembagian hasil dengan pemilik lahan 10% yang wajib di berikan setelah proses penjualan atau pembakaran sesuai permintaan pemilik lahan. Minimal melakukan pembakaran setelah mereka mampu mencetak 5000 batu-bata merah. Estimasi waktu dapat yang dibutuhkan agar mencapai batu-bata sekitar dua bulan lamanya. Faktor tenaga, gander dan usia dapat memicu berhasil atau tidaknya target produksi.

**Tabel 1. Pendapatan kotor sebelum pembagian hasil dan biaya-biaya**

<b>Nama pengelola</b>	<b>Jumlah hasil batu-bata per 2 bulan</b>	<b>Harga penjualan per-1000 bata</b>	<b>Omset</b>
Bapak Kasiono dan Ibu Kusni	12.000	Rp. 500	Rp. 6.000.000
Bapak Wahyudi dan Ibu Sukini	8000	Rp. 500	Rp. 4.000.000
Bapak Sarjono	6000	Rp. 550	Rp. 3.300.000

Bapak Daryono dan Ibu Supinah	8000	Rp. 480	Rp. 3.840.000
Ibu Sulasih	5000	Rp. 500	Rp. 2.500.000

Sumber. Para pelaku pengelola batu-bata merah di Desa Tampingan

#### **D. Praktik Kerjasama (*Musyarakah*) Lahan Usaha Industri Batu-Bata Merah**

Pemilik lahan menawarkan tanah pekarangan yang tidak atau belum terpakai kepada pengelola batu-bata merah. Dengan tujuan menyamakan bagian permukaan tanah dengan bahu jalan. Menurut informasi dari Ibu Sukini dan Bapak Iman, sistem yang dipakai yaitu memberikan sebagian hasil batu-bata merah sebesar 10% bagi pemilik lahan dan 90% bagi pekerja pengelola batu-bata. Pembagian hasil sesuai permintaan pemilik, pengelola memberikan dalam batu-bata merah atau berupa uang penjualan batu-bata merah yang berhasil di jual. Pendapatan penjualan kotor dibagi kedua belah pihak. Permisalan batu-bata berjumlah 10.000, pamaruhan kepada

pemilik sejumlah 1.000 batu-bata dan pengelola mendapat hak 9000.<sup>8</sup>

Menurut Ibu Kusni, perjanjian kesepakatan kerjasama ijab-kabul *musyarakah* sebatas lisan. Tidak memiliki bukti otentik apapun yang dibuat secara tertulis hitam diatas putih. Perjanjian perserikatan membahas persoalan bidang tanah yang dapat dimanfaatkan luas dan kedalamannya serta pembagian atas hasil. Masing-masing pemilik lahan memperbolehkan lahan diambil tanahnya berbeda-beda, pengelola mengikuti permintaan dari pemilik tanah.<sup>9</sup>

Menurut Ibu Sulasih biaya atas produksi sepenuhnya ditanggung oleh pengelola. Apabila terjadi kendala hanya pengelola yang menanggung semua resiko, pemilik tidak menerima kerugian yang dialami. Kendala yang dialami selama menjadi pengelola batu-bata *payon brak* ambruk mengakibatkan batu-bata patah, ketika musim angin datang tahap pembakaran tidak matang sempurna mesti di bakar ulang menimbulkan pengeluaran bertambah untuk menyediakan pasokan pengapian kembali.<sup>10</sup> Pekerja mampu mengerjakan batu-bata dengan total yang berbeda-beda.

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sukini pada 15 September 2019 dan Bapak Iman pada 26 September 2019

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kusni pada tanggal 25 September 2019

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sulasih pada tanggal 25 September 2019

### **E. Daftar Pengerajin Batu Bata Merah Beserta Kepemilikan Tanah**

Terdapat 2 jenis kepemilikan tanah , milik pribadi dan milik orang lain. Bagi yang milik tanah pribadi dan ia berhak menggunakan lahan miliknya untuk dijadikan usaha industri bata. Bagi yang tidak memiliki lahan sendiri pengelola mendapatkan tawaran dari tuan tanah untuk mengerjakan industri dilahan miliknya. Ketika tidak mendapatkan tawaran manapun, pengelola mencari lahan milik orang lain.

**Tabel 2. Daftar Pelaku Industri Batu-bata Merah dan Kepemilikan Lahan**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Kepemilikan tanah</b>
1.	Bapak Min	Milik orang
2.	Bapak Sarjono	Milik orang
3.	Bapak Ruwadi dan Ibu Kusni	Milik orang
4.	Ibu Sukini	Milik orang
5.	Ibu Sulasih	Milik orang
6.	Bapak Jamin dan Ibu Warni	Milik orang
7.	Bapak Sumardi dan Ibu Surati	Milik orang

8.	Bapak Supri dan Ibu Seni	Milik orang
9.	Ibu Warti	Milik pribadi
10.	Bapak Karim dan Ibu Sri	Milik pribadi
11.	Bapak Paidi	Milik pribadi
12.	Bapak Kasiono dan Ibu Ni	Milik orang
13.	Bapak Daryono dan Ibu Pinah	Milik orang
14.	Bapak Turwadi dan Ibu Satini	Milik orang
15.	Bapak Sukemi dan Ibu Tuminah	Milik orang
16.	Ibu Paini	Milik pribadi

Sumber. Ibu Sukini dan Bapak Wahyudi pelaku industri batu-bata merah<sup>11</sup>

Menurut Bapak Iman Tardi, lokasi yang dipergunakan untuk pengolahan batu-bata . satu bidang lahan dapat dikelola oleh 2-3 orang. Letak menyebar di Dusun Pandansari Desa Tampingan.<sup>12</sup>

Tabel 3. Daftar Kepemilikan Lahan

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sukini dan Bapak Wahyudi pengelola batu-bata merah pada tanggal 14 September 2019

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Iman Tardi Ketua RW.05 Desa Tampingan pada 26 September 2019



No	Nama pemilik tanah	Lokasi Lahan
1.	Bapak Abu Juremi	RT.1/RW.5
2.	Bapak Saryono	RT.2/RW.5
3.	PAUD	RT.5/RW.5
4.	Ibu Mardiyah	RT.1/RW.5
5.	Bapak Tukiman	RT.3/RW.5
6.	Bengkok Desa	RT.3/RW.5

Sumber. Bapak Iman Tardi sebagai Ketua RW.05 dusun Pandansari

## F. Kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat

### 1. Sarana Keagamaan

Masyarakat setempat mendirikan bangunan tempat peribadatan Masjid berjumlah 2 bangunan. Masjid Baitul Muttaqin berada di lingkungan RT.01 dan RT.02/05. Masjid Miftakhul Jannah berada di lingkungan Rt.03/05, sisi keagamaan sebagian besar warga memeluk agama Islam.<sup>13</sup>

Tabel 4. Bangunan Tempat Ibadah Desa Tampingan

Tempat Ibadah	Jumlah
Gereja	1
Masjid	7

---

<sup>13</sup> Hasil penelitian dengan Bapak Muslim sebagai tokoh masyarakat Desa Tampingan ,pada tanggal 12 September 2019

Musholla	17
----------	----

Sumber. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal Kecamatan  
Boja Dalam Angka 2019<sup>14</sup>

## 2. Sarana Pendidikan

Terdapat beberapa sarana pendidikan di Desa Tampingan yaitu Taman Kanak-kanak (TK) Dharma Wanita di Dusun Rejosari dan TK ABA 03 Boja didirikan pada tahun 2002 di Dusun Pandansari. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Miftakhul Jannah berdiri tahun 2012, semula berlokasi di depan jalan raya Dusun Pandansari, kemudian berpindah tempat di dekat perum Bancar Rt.05/05 pada Juli 2019 sedang dalam perataan bidang tanah oleh pengerjaan industri batu-bata merah. Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB) baru saja didirikan di tahun 2019. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sudah berdiri sejak tahun 1986, SMP N 2 Boja berlokasi di Dusun Pandansari dekat jalan raya Tampingan.

Memilik 2 Sekolah Dasar , SD N 1 Tampingan dan SD N 2 Tampingan. Sekolah Menengah Kejuruan SMK Muhammadiyah 2 Boja.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal, *Kecamatan Boja dalam Angka 2019*, <http://bps.go.id/>, Diakses 28/09/2019

<sup>15</sup> Hasil penelitian dengan Bapak Muslim sebagai tokoh masyarakat Desa Tampingan pada tanggal 12 September 2019

Tabel 5. Bangunan Sekolah di Desa Tampingan

<b>Sekolah</b>	<b>Jumlah</b>
Taman Kanak-Kanak (TK)	2
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	2
Sekolah Dasar (SD)	2
Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N)	1
Sekolah Menengah Pertama Swasta (SMPS)	1
Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS)	1

Sumber. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal Boja Dalam  
Angka 2019<sup>16</sup>

### 3. Sarana Sosial

Terdapat satu tempat Panti sosial asuhan anak dan termasuk fasilitas baru sekitar 3 tahun berdirinya sebuah panti asuhan anak bernama Panti Pelangi Asa berada di Dusun Pandansari. Panti Salahuddin Al-Ayyubi berlokasi di Kerajan Tampingan dan Panti Al-Munawir di Dusun Rejosari<sup>17</sup>

Tabel 6. Bangunan Sosial di Desa Tampingan

<sup>16</sup> *Ibid.*, Badan ...

<sup>17</sup> Hasil penelitian dengan Bapak Muslim sebagai tokoh masyarakat Desa Tampingan pada tanggal 12 September 2019

<b>Tempat sosial</b>	<b>Jumlah</b>
Panti Asuhan	3

Sumber. Bapak Muslim tokoh masyarakat

#### 4. Sarana Pengairan

Menurut informasi dari Bapak Muslim, ada dua pengairan berbayar dan pengairan warga sungai-sungai biasa ke sawah-sawah. Pembayaran air dilakukan setiap awal bulan di minggu pertama atau kedua untuk air yang mengalir melalui saluran pipa air. Memiliki pengairan irigasi sumber air berasal dari aliran Desa Ngabean.<sup>18</sup>

Tabel 7. Pengairan berbayar di Desa Tampingan

<b>Nama pengairan berbayar</b>	<b>Biaya per-meter</b>	<b>Biaya Adminstrasi / Abonemen</b>
Banyu Bening	1000/m	3000/bulan
Tirto Manunggal	500/m	5000/bulan

Sumber. Bapak Muslim tokoh masyarakat

---

<sup>18</sup> Hasil penelitian dengan Bapak Muslim sebagai tokoh masyarakat Desa Tampingan pada tanggal 12 September 2019

## 5. Ekonomi

### a. Industri dan Usaha di Desa Tampingan

Jenis usaha yang ada di Desa Tampingan, usaha perorang masing-masing mengelola sendiri. Tidak memiliki kemampuan daya serap tenaga kerja, skala usaha masih sebagai petani atau peternak kecil belum berkembang. Jika membutuhkan karyawan jumlahnya tidak banyak antara 1-3 orang saja.<sup>19</sup>

Tabel 8. Jenis usaha lain milik warga Desa Tampingan

No	Jenis usaha
1.	Pemancingan
2.	Pedagang
3.	Petani ikan lele
4.	Peternakan
5.	Laundry
6.	Salon

Sumber. Bapak Muslim tokoh masyarakat

Menurut Bapak Muslim, industri kecil yang ada di Desa Tampingan paling menonjol aktivitas

---

<sup>19</sup> Hasil penelitian dengan Bapak Muslim sebagai tokoh masyarakat Desa Tampingan pada tanggal 12 September 2019

pekerjaannya yaitu menjadi seorang pengerajin batu-bata merah dengan jumlahnya cukup banyak. Lokasi produksi menyebar di seluruh Dusun Pandansari Desa Tampingan. Ada industri rumahan lain yaitu Industri pembuatan krupuk rambak bawang, mereka memiliki paling banyak sekitar 6 karyawan dalam satu tempat produksi. Industri mabel pembuatan kerangka *sound system* memiliki 2 pekerja.<sup>20</sup>

Tabel 9. Industri-industri di Dusun Pandansari  
Desa Tampingan

Jenis Industri	Jumlah
Batu Bata Merah	14 KK
Industri Krupuk	4 KK
Industri Mebel	1KK

Sumber. Bapak Wahyudi pengelola bata merah dan  
Bapak Muslim tokoh masyarakat

b. Profesi

Menurut informasi dari Bapak Muslim, di Desa Tampingan yang paling menonjol warganya bermata pencaharian sebagai buruh, terutama

---

<sup>20</sup> Hasil penelitian dengan Bapak Muslim sebagai tokoh masyarakat Desa Tampingan pada tanggal 12 September 2019

buruh tani dan buruh bangunan. Selebihnya belum tahu , penduduk di Desa Tampingan sedang mengalami pemekaran wilayah dan peledakan penduduk. Warga pendatang luar cukup banyak yang menempati perumahan baru yang sudah ataupun sedang di bangun.<sup>21</sup>

Tabel 10. Jenis Pekerjaan Warga Dusun Pandansari Desa Tampingan

<b>Jenis pekerjaan</b>	<b>Kelompok Minoritas / Mayoritas</b>
Polisi	Minoritas
TNI	Minoritas
PNS	Minoritas
Buruh Bangunan	Mayoritas
Buruh Pabrik	Mayoritas
Buruh Tani	Minoritas
Peternak	Minoritas
Pedagang	Mayoritas

Sumber. Bapak Muslim tokoh masyarakat

---

<sup>21</sup> Hasil penelitian dengan Bapak Muslim sebagai tokoh masyarakat Desa Tampingan pada tanggal 12 September 2019

**BAB IV**  
**ANALISIS DATA KERJASAMA (*MUSYARAKAH*)**  
**PENGELOLAAN BATU-BATA MERAH DI DESA**  
**TAMPINGAN**

**A. Pelaksanaan *Musyarakah* Pengelolaan Batu-bata Merah di Desa Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal**

Kerjasama sudah menjadi hal yang lazim di lakukan dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Tampingan. Hasil dari penelitian melalui pengamatan, observasi dan wawancara yang ditemukan oleh peneliti. Di Desa Tampingan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, *musyarakah* masyarakat di Desa Tampingan melangsungkan *muammalah* dengan maksud untuk memberikan peluang usaha bagi masyarakat ekonomi kelas menengah dan bawah yang membutuhkan pekerjaan. Kegiatan ini dikerjakan dengan berpedoman saling tolong menolong dan keduanya sama-sama saling membutuhkan. Keseimbangan penduduk dengan memberikan kemashlahatan bagi yang lain merupakan bentuk kerjasama yang positif.

Praktik *musyarakah* di Desa Tampingan pada industrial batu-bata merah, *shahibul mal* memberikan kontribusi lahan miliknya. Dari tanah kosong yang dapat diambil manfaatnya, pemilik menyerahkan kekuasaan pengelolaan sepenuhnya kepada *mudharib*. Akad kerjasama dapat tercipta dengan cara pemilik tanah menjelaskan dimana lokasi tanah berada, berapa luas lahannya dan batasan-batasan apa saja yang tidak



diperkenankan untuk diambil manfaatnya serta kedalaman lahan yang diperbolehkan. Masing-masing tuan tanah memperbolehkan material tanahnya diambil seberapa besar kedalamannya sangat bervariasi. Sekitar 1m-5m tergantung kondisi tanah dan kebijakan si pemilik. Kemudian menyatakan bagian-bagian yang akan diperoleh dari hasil pengelolaan batu-bata merah. Sistem yang selalu dipakai untuk pembagian perolehan dengan cara persenan. Kesepakatan yang terjadi 10% bagi pemilik lahan dan 90% untuk pembuat batu-bata merah. Pembuatan batu-bata merah sebanyak 1000 bata, maka 900 bata hak pengelola dan 100 bata hak bagi pemilik lahan. Pembagian hasil berupa uang jumlah bata merah yang menjadi bagian dikalikan dengan harga batu-bata yang dijual.

Perjanjian akad dilaksanakan melalui lisan kedua pihak yang berakad. Adat kebiasaan yang mereka anut dengan sebatas ucapan untuk mempermudah melakukan perserikatan. Hanya mengandalkan sebuah *trust* antara pemilik lahan dengan penggarap. Tidak ada bukti teks tertulis yang tertuang kedalam bentuk apapun. Jelas ini akan berakibat memicu timbulnya konflik atau *mudharat* dikemudian hari. Terjadi timbul kesalahan diluar prosedur dari kesepakatan. Muncul pihak yang merasa terdzalimi atas haknya yang hilang. Menjadi PR bagi mereka kedepannya.

Tenaga kerja dan biaya-biaya operasional ditanggung seluruhnya oleh pengelolaan atau *mudharib*. Pengelola

menyutujui pembebanan biaya produksi ditanggung sendiri olehnya. Pengerajin batu-bata menyediakan modal kerja pribadi sebagai penggerak dalam pengerjaan batu-bata merah. Dari penyediaan peralatan dan perlengkapan sampai urutan proses produksi selesai pengelola *menghandle* pengeluarannya sendiri.

Waktu pelaksanaan perserikatan dimulai sejak ikrar akad perserikatan. Masa waktu tidak dijelaskan secara pasti kapan berhentinya dan berapa lama pengoprasian industri batu-bata merah akan berjalan. Dari kegiatan yang sudah terjadi masa usai produksi dan berhenti pada saat rangkaian pengelolaan selesai. Bagian tanah yang dapat di ambil telah habis pada saat waktu itu juga kontrak kerjasama berakhir.

Resiko kerugian ditanggung pengelola sendiri. Tidak ada pembicaraan yang mendalam ketika perjanjian mengenai resiko terjadinya kerusakan dan kerugian. Tidak selalu mengalami keberhasilan dalam mengolah proses produksi. Kadang kala ada masanya dimana kendala kerugian gagal produksi. Menurut Ibu Sulasih, Ketika musim angin menyebabkan pembakaran tidak merata, maka pembakaran di ulang kembali pengeluaran dana untuk proses pembakaran bertambah. Pernah mengalami kejadian *brak* rubuh dan menimpa batu-bata merah remuk sehingga tidak laku untuk dijual.<sup>1</sup> Pengerjaannya menjadi sia-

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sulasih pada 15 September 2019

sia, tenaga kerja biaya pengeluaran dan bahan baku cukup banyak yang terbuang.

Ketentuan musyarakah yang diperhatikan hak atas kesepakatan akad di Desa Tampingan:

1. Bagian tanah yang diberikan kepada pengelola menjadi hak pengelola untuk dikelola dan diambil manfaat tanahnya *mudharib*.
2. Pengelola berhak atas pengambilan manfaat tanah
3. Bagian tanah yang telah disepakati untuk di *musyarakahkan* tidak boleh diminta kembali oleh pemilik lahan.
4. *Mudharib* berhak mendirikan rumah kecil penampung batu-bata, membuka area lahan untuk tempat pengeringan dan sebagai tempat pembakaran di area tanah yang disepakati.
5. Biaya-biaya produksi yang timbul menjadi tanggungan pengelola batu-bata merah.
6. Nisbah yang diperoleh dari hasil produksi 10% diterima pemilik lahan bentuk uang atau barang produksi sesuai kesepakatan.
7. Pemberian pembagian hasil setelah proses pembakaran batu-bata merah matang pemilik tanah.

**B. Pemahaman Konsep *Musyarakah* pada Pengelola Batu-bata Merah secara Syariah di Desa Tampingan**

Menurut teori *musyarakah* yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, syirkah yang berarti akad kerjasama penggabungan modal menjadi satu-kesatuan sehingga bagian harta tidak dapat dibedakan lagi. Akad kerjasama didasari dengan berlandaskan hukum Islam. Tertera dalam kandungan dari surah Shad ayat 24 bahwa tidak diperbolehkan berbuat dzalim kepada para sekutu, kemudian terkandung di dalam surah Al-Maidah ayat 1; bahwa *musyarakah* hendaknya memenuhi segala syarat ketentuan secara utuh tanpa ada yang terlewati. Termasuk dalam hal halal-haram dan hal yang diwajibkan dalam syari'at, dan menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, menyatakan haram hukumnya pengkhianatan dalam berserikat. Ada yang perlu di garis bawahi untuk masalah ini, bahwa masyarakat tidak menggunsksn konsep *musyarakah* di dalam berserikat. Jika di kaji kedalam konsep *musyarakah* yang terjadi di Desa Tampingan pada pengelolaan batu-bata merah, ada penyelewengan dalam menggunakan hak pengelolaan tanah. Bagian tanah yang tidak termasuk kedalam akad atau perjanjian ikut terambil manfaatnya, sehingga ada pihak yang merasa terdzalimi dalam hal tersebut haram hukumnya mengambil hak diluar batas kesepakatan.

Adapun pemenuhan syarat dan rukun perserikatan pengelolaan batu-bata merah di Desa Tampingan secara syari'at Islam:

- Rukun Akad
  - a. Adanya *sighat* atau *lafadz* yaitu *ijab* dan *qabul* pihak-pihak yang melakukan akad. Pihak yang berakad telah menyatakan kesepakatan untuk bermitra.
  - b. Adanya jenis pekerjaan, bisnis yang dimitrakan yaitu produksi pengelolaan batu-bata merah.
  - c. Adanya pelaku akad yaitu para mitra yang akan berakad. Terdapat mitra akad yaitu pengelola batu-bata merah dan pemilik lahan.

Secara syariah rukun-rukun akad sudah dapat terpenuhi, tidak ada rukun akad yang tertinggal. Telah menjalankan kerjasama sesuai dengan ketentuan syari'at Islam dari segi rukun akad.

- Syarat Akad
  - a. Orang yang berakad
    - 1. Pihak yang berakad memiliki akal
    - 2. Pihak yang berakad telah mencapai *baligh*
    - 3. Pihak yang berakad cakap hukum
    - 4. Akad terjadi karena kehendak sendiri tidak ada unsur keterpaksaan dari manapun.
  - b. Sifat modal

Pemilik lahan mengkontribusikan modal berupa tanah lahan dan tenaga kerja pengelola, modal materi seperti biaya oprasional produksi termasuk biaya jangka panjang pembangunan *brak* tempat batu-bata dibebankan pada pihak pengelola.

c. Pembagian *Nisbah*

Berdasarkan kesepakatan sesuai pada saat perjanjian. Pengelola batu-bata merah telah menyetujui pembagian hasil yang diminta oleh pemilik lahan dengan sistem persen dan pembagiannya ketika batu-bata merah telah , diperbolehkan seberapa besar asalkan kedua belah pihak menyepakatinya. Resiko kerugian tidak ada kesepakatan di dalam akad , akan menimbulkan *mudharat* kesalahan pemahaman dikemudian hari.

d. Obyek akad, al-mal atau pekerjaan yang di akadkan. Ada obyek yang diakadkan yaitu harta kekayaan berupa tanah lahan dan dengan jenis pekerjaan tenaga kerja pengelolaan batu-bata merah.

e. Pemberhentian musyarakah, tidak ada tenggang waktu kapan pengelolaan harus diakhiri. Pengelola merasa pengambilan manfaat yang

merasa cukup untuk menyelesaikan ia akan berhenti dengan sendirinya. Ada hal yang harus diperbaiki pada sistem pembagian kerugian Karena hanya satu pihak saja yang merasakan menanggung kerugian seperti . Menurut Ibnu Rasyid, masing-masing pihak yang berserikat memberikan kontribusi dana dan dengan bersepakat keuntungan dan kerugian ditanggung bersama.

### **C. Pendapatan Industri Rumah Tangga Produksi Batu-bata Merah di Desa Tampingan.**

#### **1. Analisis teori produksi**

Faktor yang menunjang keberhasilan produksi menambah nilai guna suatu barang.

Faktor produksi:

- a. *Capital* ( Modal) Modal berfungsi sebagai pelancar selama proses produksi. Pada teori di bab sebelumnya modal dibedakan menjadi 3 sifat , bentuk dan kepemilikan.
  - Modal dari sifatnya modal ada dua: 1.) modal lancar yang dipakai produksi batu-bata merah, modal yang digunakan untuk produksi dilakukan terus-menerus dan dapat habis. tanah liat, air, gerajen , sekam, abu, jerami. 2.) modal

tetap, peralatan-peralatan yang digunakan dalam berproduksi kerajinan batu-bata.

- Modal dari bentuk modalnya di bedakan menjadi nyata dan abstrak. Modal nyata dapat dilihat adanya rumah-rumahan penampung batu-bata merah. Modal yang tidak nyata dari kemampuan keterampilan para pekerja pengelola batu-bata merah.
  - Modal dari sumber kepemilikannya: Modal perorangan dan modal masyarakat. 1.) Modal pribadi tanah liat berasal dari pemilik tuan tanah dan modal pengoprasian berasal dari pengelola batu-bata merah sendiri. 2.) Modal yang bersumber dari masyarakat , adanya saluran pengairan yang mengalir menjadi modal pengelola batu-bata merah tanpa mengeluarkan pengorbanan.
- b. *Labour* (Tenaga Kerja) elemen kegiatan produksi yang berupa sumber energi yang berasal dari manusia. Tenaga kerja berbentuk keterampilan dan keahlian untuk menciptakan produk baru. Dari segi ketenagakerjaan pengolahan batu-bata merah di Desa Tampingan yang ada dalam proses produksi murni berasal dari tenaga kerja manusia. Termasuk kedalam kategori tenaga kerja terlatih tanpa modal dasar



dengan berpendidikan kemampuan *basic skill* yang terlatih seorang pengelola batu-bata merah mampu menciptakan produksi. Usia tenaga kerja dan *gender* juga dapat mempengaruhi dalam pekerjaan. Usia rata-rata atau hampir sebagian besar pengelola batu-bata merah mencapai umur 50 tahun keatas dan memiliki kualitas kerja yang berbeda dengan usia tenaga kerja yang berada dibawah angka kepala lima. Kondisi fisik jasmani yang rentang dengan masalah kesehatan yang dapat mempengaruhi hasil produksi.

- c. *Raw material* (Kekayaan Alam) faktor yang disediakan oleh alam meliputi, tanah , air, udara, cahaya, hasil laut, hasil mineral bumi menjadi sumber penting yang dibutuhkan oleh produsen. Pengelola batu-bata merah di Desa Tampingan memanfaatkan sumber daya alam dari bumi untuk beroperasi. Hampir semua kegiatan produksi batu-bata memerlukan sumber daya alam, tanpa adanya SDA proses produksi tidak dapat berjalan.
- d. *Technology* (Teknologi) dimana faktor produksi yang dapat mendorong kerja produksi. Teknologi bermanfaat dalam memudahkan proses produksi , mempersingkat waktu penggarapan. Teknolog industrial batu-bata merah menggunakan peralatan yang cukup *simple*, alat pencetakan terbuat dari

sebuah kayu persegi panjang yang terbagi menjadi lima bagian sama lebar, dan menggunakan peralatan sederhana yang dipakai dalam proses produksi seperti cangkul, ember, tong, pisau. Tidak menggunakan alat-alat pengolah modern layaknya perusahaan masa kini.

## 2. Analisis biaya produksi batu-bata merah di Desa Tampingan

Biaya-biaya yang ditimbulkan selama proses produksi batu-bata merah di Desa Tampingan. Biaya eksplisit pengorbanan yang harus dikeluarkan nampak terlihat untuk mendapatkan faktor-faktor produksi, biaya memperoleh bahan-bahan produksi seperti pembelian sekam padi, grajen serbuk kayu. Biaya Implisit yang terselubung seperti kenaikan harga ongkos kirim batu-bata merah tergantung pada letak lokasi pengiriman, tarif air jumlahnya tidak menentu yang harus dibayar pengelola.

### a. Biaya Jangka Pendek

- Biaya tetap total (*Fixed cost/FC*) yang harus dikeluarkan biaya pembuatan rumah-rumahan kecil *Brak*. Biaya yang dihitung penyusutan sesuai dengan kegiatan produksi karena tidak memiliki biaya sewa tanah. Secara global para pengelola merinci pembuatan penampungan pondok kecil senilai Rp.1.500.000. Pembelian peralatan dan perlengkapan dengan perkiraan Rp. 750.000. Pengelola menyiapkan dana secara menyeluruh untuk proses pendirian usaha

sebesar Rp. 2.250.000. Mengalami penyusutan dengan jangka waktu 3 tahun. Di dalam 1 tahun ada 12 bulan, menghitung batu-bata merah sebanyak 10.000 unit dan dengan pengerjaan waktu 2 bulan maka perhitungan biaya tetap totalnya,

$$\begin{aligned}\text{FC} &= \text{Rp.} 2.250.000 / 18 \text{ bulan} \\ &= \text{Rp.} 125.000\end{aligned}$$

- Biaya variabel total (*Total Variable Cost/VC*) biaya yang dikeluarkan sesuai dengan *output* yang di produksi, biaya tenaga kerja, pembayaran jasa sewa angkut, bahan baku. Tenaga kerja yang terlibat dikeluarkan oleh pengelola tidak menghitung berapa nilai tenaga atau upahnya. Maka tenaga kerja memiliki biaya Rp.0. Dua bulan pekerja rata-rata dapat menghasilkan 10.000 unit produksi. Perhitungan total variabel dengan volume 10.000 unit bata, biaya bahan bakunya terdiri: berambut atau sekam padi Rp.1.200.000, serbuk kayu atau grajen Rp. 500.000, air Rp. 30.000

$$\begin{aligned}\text{VC} &= \text{biaya tenaga kerja} + \text{biaya bahan baku} \\ &= \text{Rp.} 0 + \text{Rp.} 1.730.000 \\ &= \text{Rp.} 1.730.000\end{aligned}$$

Setiap memproduksi 10.000 unit produksi batu-bata maka pengelola wajib mengeluarkan biaya Rp. 1.730.000 untuk biaya total variabel.

- Biaya Total (*Total Cost/TC*)

$$TC = FC + VC$$

Penjabaran rumus biaya total pengelolaan dapat diidentifikasi menjadi:

$$TC = \text{Rp. } 125.000 + \text{Rp. } 1.730.000 \text{ hasilnya adalah Rp. } 1.855.000$$

- Biaya Total Rata-rata (*Average Cost /AC*)

$$AC = TC/Q$$

Dari rumus biaya total rata-rata diperoleh dari Total biaya yang dibagi dengan jumlah (Q) kuantiti produksi yang dihasilkan.

$$\begin{aligned} AC &= \text{Rp. } 1.855.000 / 10.000 \\ &= \text{Rp. } 185,5 \end{aligned}$$

Setiap pengelola wajib mengeluarkan biaya Rp. 185,5 per-unit produksi. Pada kenyataan di lapangan pembebanan biaya penyusutan tidak diperhitungkan hanya biaya-biaya yang dapat terlihat dalam proses produksi.

3. Pendapatan yang diperoleh industri batu-bata merah di Desa Tampingan.

- a. Rumus Harga Pokok Produksi = Bahan baku yang digunakan + Total produksi ( BTKL + Overhead) + ( saldo awal persediaan – saldo akhir persediaan)  
Rincian biaya yang dikeluarkan setiap memproduksi 10.000 unit:

Pembuatan rumah brak penampung Rp. 1.500.000

Peralatan dan perlengkapan Rp. 750.000

Memiliki masa 3 tahun

- Biaya bahan baku

Berambut atau sekam padi 120 sak Rp. 1.200.000

Grajen atau serbuk kayu 2 rit Rp. 500.000

Air Rp. 30.000

- Biaya penunjang

Biaya angkut penjualan Rp. 600.000

- Perhitungan berdasarkan para pengelola batu-bata merah di Desa Tampingan dengan tidak membebankan biaya *overhead* dan tidak memperhitungkan upah dari tenaga mereka.

Harga Pokok Produksi = Rp. 1.730.000 + 0 + 0

= Rp. 1.730.000

- Perhitungan berdasarkan rumus harga pokok produksi dan membebankan biaya overhead.

Harga Pokok Produksi =Rp. 1. 730.000 + (Rp. 0 +

Rp. 125.000) + Rp.0

= Rp. 1.855.000

Pembebanan biaya atas adanya penyusutan berbeda hasilnya dengan tidak membebaskan biaya penyusutan relatif lebih sedikit biaya yang harus di korbakan oleh pengelola.

b. Harga Penjualan

Besarnya harga penjualan rata-rata batu-bata merah di Desa Tampingan seharga Rp.500. Biaya pengiriman penjualan, sewa angkut mobil Rp.100.000 dan jasa Rp.50.000 setiap 10.000unit bata yang diangkut maka tarifnya menjadi Rp.600.000.

Pendapatan kotor= Harga Penjualan x *Quantity* (Q)

$$= \text{Rp. } 500 \times 10.000$$

$$= \text{Rp. } 5.000.000$$

Laba kotor = penjualan bersih – HPP

Laba bersih = laba kotor – beban usaha

Harga jual mempengaruhi keuntungan dan mencapai balik modal, dapat dianalisis semakin tinggi harga batu-bata merah

Perhitungan semua yang biaya pembentuk Harga pokok penjualan

Perhitungan biaya

Kesepakatan akad musyarakah yang dilakukan oleh pemilik lahan dan pengelola batu-bata merah pembagian proporsi *nisbah* 10%:90%. Berikut analisis pendapatan bagi masing-masing pihak *musyarakah*:

## a. Perolehan pemilik lahan

$$\begin{aligned}
 \text{Rumusnya : pendapatan} &= 10\% \times \text{penjualan bersih} \\
 &= 10\% \times \text{Rp. 5.000.000} \\
 &= \text{Rp. 500.000}
 \end{aligned}$$

## b. Perolehan pengelola batu bata merah

Rumusnya:

$$\text{pendapatan} = ( 90\% \times \text{penjualan bersih} ) - ( \text{HPP} + \text{biaya angkut}$$

$$\text{penjualan} )$$

$$\begin{aligned}
 \text{pendapatan} &= ( 90\% \times \text{Rp. 5.000.000} ) - ( \\
 &\quad \text{Rp.1.855.000} + \text{Rp.600.000} ) \\
 &= \text{Rp. 4.500.000} - \text{Rp. 2.455.000} \\
 &= \text{Rp. 2.045.000}
 \end{aligned}$$

Hasil akumulasi berdasarkan perhitungan biaya overhead produksi dan dengan pembagian nisbahnya pemilik lahan memperoleh Rp. 500.000 dan pengelola mendapatkan Rp. 2.045.000 dengan catatan dalam dua bulan harus dapat memproduksi sejumlah 10.000 unit batu-bata merah.

Pada realita data yang ada di lapangan , masing-masing industri rumah tangga dapat menghasilkan produksi yang berbeda.

Tabel 11. Capaian produksi pengelola selama satu bulan

Pengelola	Jumlah batu-bata merah per 2 bulan	Harga penjualan
Bapak Kasiono dan Ibu Kusni	12.000	Rp. 500
Bapak Wahyudi dan Ibu Sukini	8.000	Rp. 500
Bapak Sarjono	6.000	Rp. 550
Bapak Daryono dan Ibu Supinah	8.000	Rp. 480
Ibu Sulasih	5.000	Rp. 500

Setiap dua bulan mampu mencapai rata-rata dibawah angka 10.000 unit produkai.itu artinya biaya yang di bebaskan pada bertambah besar setiap satu unit produksi dan perolehan laba menjadi berkurang, produksi dapat meningkatkan jumlah perolehan pemilik lahan dana pengelolanya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Kerjasama (*musyarakah*) tercipta karena bentuk kepedulian terhadap kondisi ekonomi lingkungan sekitar. Pemilik lahan sadar akan kemaslahatan sesama manusia dengan apa yang dapat dilakukan untuk membantu orang lain. Jalan bermusyarakah tuan tanah menyerahkan kewenangan pengelolaan aset berupa tanah dan kemudian pengelola bersedia untuk mengelola batu-bata merah.

Perjanjian persekutuan dengan sistem kebiasaan dari tradisi adat setempat sudah mampu terjalin perserikatan. Pihak yang berserikat tidak menerapkan konsep syariah di dalam kerjasama. Sebatas perjanjian secara lisan tanpa ada bentuk khusus dalam teks tertulis. Ketika muncul masalah yang disebabkan dari salah satu pihak menjadi resiko yang harus diterima keduanya.

Pendapatan dapat diketahui dengan menghitung hasil penjualan yang dikurangi dengan biaya pejualan dan harga

pokok produksi. Harga penjualan yang tinggi akan menimbulkan *return* yang tinggi pula kepada produsen begitu juga sebaliknya penjualan dengan harga rendah akan berakibat rendah pendapatan yang diterima, bila tidak berhati-hati dalam penghitungan biaya bisa saja terjadi industri mengalami kerugian. Hasil akumulasi bagi hasil proporsi *nisbah* akad *musyarakah* pemilik lahan menerima Rp. 500.000 berasal dari penerimaan penjualan yang belum mengalami pengurangan dari biaya angkut penjualan. Pengelola mendapatkan pemasukan sebesar Rp. 2.045.000 dengan membebankan biaya-biaya yang ditimbulkan pada proses produksi serta biaya penyusutan dari peralatan , perlengkapan dan rumah penampung bata atau *brak* yang memiliki masa waktu terjadi kerusakan.

## **B. SARAN**

Melihat dari bab yang sudah diuraikan penulis mempunyai saran, sebaiknya akad *musyarakah* batu-bata merah dilakukan sesuai ketentuan Syariat Islam dengan detail dan jelas demi kemaslahatan bersama dan tidak menimbulkan mudharat bagi semua pihak yang berakad. Ketika melakukan produksi

penerimaan hasil tidak selamanya akan sama dan mengalami keuntungan pasti akan menemukan saat dimana terjadi resiko kerugian produksi muncul. Pengelola harus lebih cermat dalam memperhitungkan biaya. Harga penjualan dinaikan bila perlu atau pembagian hasil di rundingkan kembali karena ada biaya-biaya lain yang harus dikeluarkan pada proses produksi seperti resiko kerugian yang harus mengulang kembali proses produksi sehingga pendapatan pengelola menjadi menurun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajib, Ghufron. 2015. *Fiqh Muamalah II Kontemporer-Indonesia*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Akad. <https://yufidia.com/akad/> diakses 24/1/2019
- Asra, Abuzar, Ahmad Prasetyo. 2015. *Pengambilan sampel dalam penelitian survei*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syar'ah wal Manhaj Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syar'ah wal Manhaj Jilid 12*. Jakarta: Gema Insani
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR (Anggota IKAPI)
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kecamatan Boja dalam Angka 2019*. <http://www.bps.go.id/> diakses 28/ 09/2019
- Bagus Sumargo. 2002. *Perkembangan Teori Sewa Tanah dalam Perspektif Pemikiran Ekonomi*. Journal The WINNERS. Vol. 3 (No. 2): 188-195
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP
- Definisi, Konsep, Ketentuan, Prinsip dari Akad Ijarah. <https://nugashare.blogspot.com/2013/09/definisi-konsep-ketentuan-prinsip-dari.html#.XEln0Wf6D1U>. diakses 24/1/2019
- Echdar, Saban. 2014. *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia

- Eka Agung Saputra, Yulius, Joko Sutrisno. 2016. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Ekuilibria
- Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No:112/DSNMUI/IX/2017  
<http://desnantara-tamasya.blogspot.com>. di akses 9/9/2019
- Ibnu Hajar al-Asqalani, Al-Hafizh. 2012. *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*. Jakarta: Akbarmedia
- Ilona Mafor, Kliveni. *Analisis Faktor Produksi Padi Sawah Di Desa Tompasobaru Dua Kecamatan Tompasobaru*
- Joesron , Suhartati dan Fathorazzi. 2012. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Kementrian Agama RI. 2013(Al-Zalزالah:7). *Al-Fattah: Al-Qur'an 20 Baris & Terjemahan 2 Muka*. Jakarta:Wali
- Mardani. 2012. *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Mardani. 2015. *Hukum Sistem Ekonomi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Maryani. 2018. *Kerjasama/Syirkah dalam Bisnis Islam*. Iqtishodiya. Vol.4. No.1. hal.79
- Mochamad Erwin Radityo. 2018. *Pelaksanaan Perjanjian Sewa Menyewa Lahan Untuk Pemasangan Base Transceiver Station*. Dunia Ilmu. Vol.04 (No.1)
- Mubarak, Jaih, Hasanudin. 2017. *Fikih Mu'amalah Maliyyah Akad Syirkah dan Mudharabah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

- Nadzir, Mohammad. 2015. *Fiqh Muamalah Klasik*. Semarang: CV. Karya Abadi Makalah tentang Ujrah. [http://emaskuwinggo.blogspot.com/2016/07/makalah tentang ujrah.html?m=1](http://emaskuwinggo.blogspot.com/2016/07/makalah_tentang_ujrah.html?m=1). diakses 3/2/2019
- Sholiha, Imroatus. 2018. *Teori Produksi dalam Islam*. Iqtishadiyah. vol.4.No.2. hal.64-65
- Pasaribu, Chairuman, Suhrawardi K. Lubis. 1996. *Hukum Perjanjian Dalam Islam*. Jakarta: Sinar Grafika
- Apriyanti, Ria, Tuti Mutia. *Dampak Industri Bata Merah Terhadap Kondisi Lahan Di Desa Kesik Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur*. Geodika Vol.2 (No. 01): 37-45
- Rianto, Nur, Al Arifv Euis Amalia. 2010. *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Prenada media group
- Nurmadany, Rizka. *Pelaksanaan perjanjian bagi hasil tanah pertanian antara pemilik tanah dan penggarap di kabupaten Sleman*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Rusnani, Fahrizal, Sudirman Muin. 2006. *Analisa Biaya dan Pendapatan Industri Pengelolaan Kayu Di Kabupaten Kubu Raya*. Hutan Lestari. Vol .4. No. 4
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, Syamri, Detri Karya. 2018. *Mikro Ekonomi untuk Manajemen*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada

## LAMPIRAN

### 1. Dokumentasi Penelitian

#### A. Lahan area batu-bata merah milik Paud Miftakhul Jannah



#### B. Area Pemukiman Baru



C. Sepanduk Pemasaran Hunian Baru



D. Lokasi Industri Batu-bata



E. Proses Produksi Ngeluluh adonan





F. Penampungan air



G. Pencetakan



H. Pengeringan Batu-bata merah



I. Pengeringan batu-bata telas selesai



J. Pengeringan selesai



K. Pengerapian sisi batu-bata



L. Penampungan batu-bata pada Brak untuk menunggu proses pembakaran



M. Batu-bata merah siap dipasarkan



N. Pekerjaan sampingan pengelola batu-bata merah



2. Hasil Wawancara

A. Daftar pertanyaan wawancara pemilik lahan

1. Bagaimana awal –mula terciptanya kerjasama pengelolaan di lahan anda dapat terjadi ?
2. Mengapa anda memilih lahan anda dikelola menjadi tempat produksi batu-bata merah ?
3. Apakah anda menawarkan lahan anda untuk dijadikan produksi atau orang pengelola mencari lahan ?
4. Bagaimana pembagian hasilnya ? berupa apa yang dibagikan dan berapa jumlahnya ?
5. Sejak kapan lahan dimulainya kerjasama dan akan berakhir kapan ? bagaimana cara mengakhiri kerjasama?
6. Bagaimana perjanjian kerjasamanya dilakukan ?
7. Apakah lahan yang dikelola oleh pekerja batu-bata merah tersebut milik pribadi anda?

B. Daftar pertanyaan wawancara tokoh masyarakat

1. Menurut pandangan anda sebagai tokoh masyarakat, bisakah anda menjelaskan mengenai keberadaan buruh tani disini seperti apa kondisinya sekarang?

2. Bagaimana lokasi desa Tampingan dan apa saja potensi di dalamnya ?
3. Menurut anda sebagai tokoh masyarakat di dusun Pandansari Desa Tampingan area persawaha kondisinya seperti apa sekarang ? dan bagaimana hubungannya dengan melihat aktivitas buruh tani beralih ke pengelola batu-bata merah?
4. Ada sarana apa sajakah yang ada di desa setempat ? sosial, ekonomi, pendidikan dan keagamaan sebutkan !
5. Ada berapakah tempat ibadah disini ? sebutkan dan jelaskan tentang tempat ibadah tersebut !
6. Dari sisi keagamaan mayoritas warga memeluk agama apa ?
7. Sebutkan dan jelaskan sarana pendidikan yang ada di dusun pandansari desa tampingan ! dan ceritakan kapan dibangunnya fasilitas pendidikan disini !
8. Adakah industri kecil atau industri rumah tangga seperti batu-bata merah desa setempat ?

9. Dapatkah industri lain tersebut dapat menyerap tenaga kerja ? jelaskan mengapa !
10. Jenis pekerjaan apa saja yang menjadi pekerjaan warga setempat?
11. Adakahkah pengairan disini ? seperti irigasi dan PAM air ? jika ada sebutkan dan jelaskan !

#### C. Daftar Pertanyaan Wawancara Pengelola Industri Batu-Bata

1. Siapa nama anda dan berapa umur anda ?
2. Bagaimana awal mula atau sejarah dari industri rumah tangga Batu-bata merah disini ?
3. Bagaimana Bapak atau Ibu memilih sebagai pengerajin Batu-bata merah? Apa yang melatar belakanginya?
4. Mengapa memilih sebagai pengerajin batu-bata tidak mengambil pekerjaan yang lain ?
5. Apa pekerjaan Bapak/Ibu sebelumnya , sebelum menjadi pekerja pengerajin batu-bata ?
6. Apa yang menjadi latar belakang anda memulai kegiatan mengelola batu-bata ?

7. Bagaimana akad yang terjadi oleh pemilik lahan sehingga terjadi kegiatan produksi batu-bata ?
8. Latar Belakang pendidikan anda tamat sekolah terakhir di bangku sekolah apa?
9. Apa saja alat yang dibutuhkan untuk membuat batu-bata merah ?
10. Bagaimana cara memproduksi batu-bata merah ?
11. Adakah bahan tambahan yang dibutuhkan selain tanah ? jika ada apa fungsinya dari bahan tambahan tersebut?
12. Bagaimana cara mendapatkan bahan-bahan untuk pembuatan batu-bata merah ?
13. Adakah alternatif lain jika terjadi salah satu bahan yang dibutuhkan jika sedang mengalami pasokan habis ?
14. Asal pasokan bahan-bahan berasal dari mana? Bagaimana cara barang tersebut sampai ketempat pembuatan batu-bata jika jaraknya jauh?
15. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memproses batu-bata? Jelaskan dari awal pembuatan hingga batu-bata siap untuk dijual !



16. Adakah kendala yang pernah dialami ketika membuat batu-bata yang dapat menimbulkan kerugian ?
17. Berapa biaya yang harus di keluarkan untuk memproduksi batu-bata merah ? menurut perhitungan anda !
18. Berapa harga per-unit batu-bata merah yang anda jual ?
19. Adakah biaya tambahan yang harus dikeluarkan diluar biaya inti produksi ?
20. Bagaimana sistem pembagian hasil yang di bagikan ? berapa perolehan masing-masing?
21. Berapa omset yang diperoleh anda selama sebulan ?
22. Bagaimana cara memasarkan batu-bata merah ?
23. Siapa yang akan menanggung biaya transportasi dari batu-bata yang dijual ?
24. Seperti yang telah saya amati, terdapat rumah-rumahan/ Brak penampung batu-bata , apakah pembuatannya memerlukan biaya ? Jika iya tolong jelaskan dan berapa biaya yang dikeluarkan!

25. Mengapa ada Brak yang menggunakan atap dari daun kering “welit” dan ada yang menggunakan esbes ? dan bagaimana ketahanan dari keduanya jelaskan!
26. Pernahkan anda mendapatkan masalah mengalami kerugian , rusak batu-bata sebelum terjual ? dan bagaimana pembagian kerugiannya , siapa yang akan menanggung ?
27. Dari pendapatan yang anda terima sebagai pengelola apakah sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok anda ?
28. Apakah anda memiliki usaha sampingan selain pekerjaan mengelola batu-bata ini ?
29. Bagaimana pendidikan anak anda, sudahkah terpenuhi ?

## B. Jawaban Pewawancara

1. Narasumber : Bapak Sanijan (Pemegang Lahan)

Kedudukan : Pemimpin Cabang Ranting Muhammadiyah dan

Pengelola PAUD Miftakhul Jannah

1. Kita sama-sama saling membutuhkan adanya kerjasama dengan

pengelola batu-bata merah. Bagi kami sama-sama

menguntungkan, lahan tidak rata menjadi rata dan nanti

hasilnya dapat dipakai untuk pembangunan PAUD untuk

kedepannya lebih maju. Pihak kami menawarkan pengerjaan batu-

bata merah kepada pengelola.

2. Sebelum pembangunan PAUD itu posisi PAUD masih ngontrak

di rumah warga , tanah baru PAUD yang sekarang kan awalnya

masih kosong dan masih tinggi bidangnya harus dipangkas

agar sesuai dengan akses jalan. Manfaat lain kan bisa

membantu ekonomi orang lain dan bagi PAUD itu dapat

mengurangi biaya pembangunan hasilnya.

3. Iya, dari kami yang menawarkan mereka untuk bekerjasama.

4. Hasilnya itu 10% kepada kami dan 90% untuk mereka.

Persenan dalam membagi hasil. Kami meminta dalam bentuk

batu-bata misalkan mereka produksi 10.000 kami mendapatkan 1.000.

5. Hampir 2 tahun, dan sekarang masih pengerjaannya belum selesai sebelah barat belum rampung pengerjaannya.

Berakhirnya belum tahu, sesuai mereka kapan selesainya.

6. Kami secara lisan saja perjanjiannya, tidak ada perjanjian bentuk tertulis.

7. Tidak, saya hanya pimpinan cabang ranting Muhammadiyah disini, dan ketua pembangunan PAUD.

2. Narasumber : Bapak Iman Tardi (Informasi kegiatan batu-bata merah)

Kedudukan : Ketua RW 05 Desa Tampingan

1. Awal mula terjadinya kerjasama pengelolaan disini dari tanah bengkok desa yang tidak terpakai , kemudian ada pekerja yang meminta atau nembung untuk digarap menjadi batu-bata

2. Tanah bengkok yang tidak digunakan untuk apa-apa supaya bisa dimanfaatkan pekerja untuk mencari rejeki.

3. Mereka mencari tempat untuk tempat mengolah ,  
kemudian kami menyetujui dengan bagi hasilnya 10.000  
bata matang kami mendapat 1000 dan 9000 untuk mereka  
pekerjanya.
4. Disini sistemnya persenan sudah menjadi hal umum  
hanya saja dalam bentuk barang atau uang sesuai  
permintaan dan persetujuan.
5. Sampai selesainya penggarapan mereka di lokasi  
bengkok desa, sekitar 5 tahun ada.
6. Perjanjian ya sesuai kesepakatan saja dengan lisan tidak  
ada perjanjian tertulis
7. Pemilik lahan kalau bengkok desa ya milik desa, disini  
tempat tanah yang di pakai untuk pengelolaan itu ada  
miliknya Pak Tukiman di rt.3 dan 5 , De Warti Rt. 1,  
tanah Paud Rt.5, De Mardiyah Rt.1, Lek Abu Juremi  
Rt.1, Saryono Rt.3 , Bengkok desa Rt.3
3. Narasumber : Bapak Muslim (Informasi Pengairan tokoh  
masyarakat)

Kedudukan: Pengelola air Desa dan warga setempat

1. Mayoritas disini masih sebagai pekerja buruh , buruh pabrik, buruh bangunan untuk laki-laki, dan buruh batu-bata.
2. Desa Tampingan memiliki beberapa Dusun yaitu Grajegan, Ndilem, Rejosari, Krajan, Nologaten, Pandansari, Tambora. Setiap dusun memiliki potensi masing-masing. Di Dusun Pandansari masyarakatnya pengerajin batu-bata dan Rejosari petani padi misalnya.
3. Buruh tani sudah sangat jarang karena tempat disini sawah sudah habis jadi tempat hunian baru. Buruh tani sekarang mencari pekerjaan lain kebanyakan membuat batu bata .
4. Area sawah hampir habis di beli oleh para pemodal besar untuk perumahan baru. Pemilik sawah menjual tanahnya dengan harga tinggi maka dari itu sudah sangat sedikit sekali area sawahnya.
5. Ada masjid, sekolah, tempat mengaji sore atau TPQ, dan yayasan panti asuhan baru. Panti asuhan ada 3 sekarang.

6. Di sini ada 2 masjid dan beberapa mushola atau langgar kecil untuk sembayang. Masjid bisa dipakai untuk solat jumat sedangkan mushola atau langgar dipakai hanya solat lima waktu. Masjid Baitul Muttaqin Rt. 02/05 dan Masjid Miftakhul Jannah Rt.03/05.
7. Mayoritas penduduknya memeluk agama Islam hanya beberapa orang saja yang memeluk agama non islam
8. Ada paud,Tk, SD, SMP . sekolah SD baru saja dibangun tahun ini untuk . Paud berpindah lokasi awalnya di Rt.3 sekarang di Rt.5 , Tk sudah berdiri lama dan SMP juga sudah berdiri lama dulu masih SLTP namanya sekarang SMP. SMP N 2 Boja sejak tahun 1986, Tk ada TK Aba 3 Boja didirikan tahun 2002 di Dusun Pandansari, Paud Miftahul Jannah berdiri 2012 pindah dari Rt.03/05 ke Rt.05/05 dekkat perum bancar, TK Darma Wanita tempat di Dusun Rejoari, SD N 1 Tampingan dan SD N 2 Tampingan dan SD untuk SLB sedang berdiri tahun ini 2019. SMK Muhammadiyah 2 Boja .

9. Ada pekerjaan atau industri lain disini. Industri krupuk bawang rumahan ada 4 rumah dan pembuatan kerajinan kayu almari 1 rumah , jumlahnya memang tidak sebanyak pengerajin batu-bata yang menyebar disini cukup banyak.
  10. Industri krupuk menyerap tenaga kerja mungkin sekitar 6 orang, dan industri pengerajin kayu sekitar 4 orang saja.
  11. Polisi, Tni , Pns , buruh, pengusaha eumahan, petani , peternak ikan, pedagang. Yaitu lebih dominan buruh batu-bata, pabrik dan bangunan.
  12. Air umum irigasi air yang tadinya untuk pengairan sawah ada, yang berbayar juga ada Pamsimas Banyu bening dan Tirta Manunggal. Pamsimas Rp.1.000 per meter biaya abonemen Rp. 3.000 dan tirta manunggal Rp.500per meter air abonemen Rp.5.000.
4. Narasumber: Ibu Sukini dan Bapak Wahyudi ( pelaku pembuat batu-bata)
- Kedudukan : Warga Desa Tampingan
1. Tidak bisa menanam padi lagi akhirnya membuat batu-bata merah.



2. Kurang lebih sudah 10 tahun lamanya menekuni usaha ini.
3. Sebelumnya pekerjaan menjadi petani menanam padi, pindah menjadi pembuat batu-bata merah. Sudah jarang sawah, sedikit jika ada pekerjaan menanam kadang tidak mendapat giliran menanam karena itu di undang pemilik sawah.
4. Kendala menjadi pembuat batu-bata ya ketika musim angin, pembakaran batu-bata tidak merata harus mengulang-ulang pekerjaan dari awal menguliti batu-bata sampai jadi merah rata. Biaya ya bertambah waktu juga tambah lama juga.
5. Pembuatan batu-bata bahannya ya tanah liat, air, grajen, abu, berambut isian batu-bata tergantung orangnya mau pakai apa biar kuat.
6. Harga batu-bata mengikuti cuaca jadi tidak tentu. Kemarau bisa 450, musim hujan naik karena lama buatnya panas tidak ada.
7. Satu bulan bisa 4000 bata di dapat

8. Berambut 120 karung harganya Rp.10.000 per kantong ssk. Grajen 1 rit Rp.250.000. batu-bata 10000 memakai 2 rit. Air bayar perbulan biasanya habis Rp. 15.000. biaya ongkos kirim rata-rata 300.000 per bata 5000.
9. Pembuatan rumahan brak batu-bata merah, memakai pring atau bambu habis 200.000, 12 esbes 77.000X12. paku Rp. 20.000 sekitar Rp.1.5000.000 habis untuk membangun.
10. Ketahanan dari brak ini sekitar 3-5 tahun
11. Keunggulan dari batu-bata disini banyak di cari orang karena ketahanannya batu-bata merah itu sendiri karena disini masih tradisional tidak memakai mesin jadi bagus kualitasnya untuk bangunan. Cukup terkenal disini.
12. Pernah mengalami kerugian plastic peneduh batu-bata mengalami bocor jadi harus mengulang lagi dari awal.
13. Alat-alat yang dibutuhkan untuk memulai menyiapkan, cetakan, ember, cangkul, bendo, tong air, selang. Bisa habis Rp.750.000

14. Sistem pembagian bagi hasil persenan kalau tanah milik orang. 90% untuk pengelola, 10% untuk pemilik lahan.

5. Narasumber :Ibu Sulasih ( pembuat batu-bata merah)

Kedudukan : Warga Desa Tampingan

1. Menjadi buruh batu-bata merah ini karena ini yang bisa di tekuni, tadinya petani sekarang sudah tidak ada sawah lagi.

2. Kerugian yang pernah dialami musim hujan campur angin membuat brak penampung payonan rubuh batu-bata rusak mengalami kerugian. Tidak bisa dijual karena sudah remuk.

3. Untuk memulai kegiatan harus mempersiapkan terlebih dahulu apa saja yang dibutuhkan dan mendirikan bangunan penampung btu-bata merah atau Brak.

4. Saya menjankan ini sendiri kemungkinan dapat menghasilkan batu-bata merah 5000 setiap dua bulan.

5. Harga jual dari saya Rp.500 per batu-bata merah.

6. Narasumber : Ibu Kusni dan Bapak Kasiono ( Pelaku pembuat batu-bata merah )

Kedudukan : Warga Desa Tampingan

1. Persiapan pembuatan batu-bata merah sudah habis banyak untuk modalnya. Ada kalau biaya yang dikeluarkan Rp.1.500.000. belum peralatan perlengkapan.
  2. Ketahanan dari brak-brakan sekitar 5 tahun bisa juga kurang.
  3. Kita bekerjasama dengan pemilik tanah dengan sistem persen, hasilnya sesuai pemilik tanah meminta bagi hasil bata matang apa hasil jual.
  4. Harga jual batu-bata merah Rp.500 . orang dua bisa menghasilkan 6000 batu-bata perbulan.
7. Narasumber : Bapak Daryono dan Ibu Supinah ( pembuat batu-bata merah)

Kedudukan: Warga Desa Tampingan

1. Membuat batu-bata merah komposisinya da berambuat harga Rp. 600.000 krystal Rp. 450.000. bahan untuk campuran batu-bata itu, sesuai masing-masing orang yang membuat.

2. Saya dua orang dengan istri bisa menghasilkan 4000 bata per bulan.
3. Batu-bata saya menjual harga Rp.480 dari saya.
4. Tanah yang digarap milik orang lain. Jadi hasilnya dibagi dengan pemilik tanah ini.
5. Bapak Sarjono juga kadang membuat batu-bata juga kadang sebagai pengangkut. Mungkin sekitar 3000 bata bisa dibuat karena sambilan.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anisa Rizki Rahmawati  
NIM : 1405026097  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Islam  
Jurusan : Ekonomi Islam  
Tempat Tgl Lahir : Kendal, 11 Mei 1996  
Alamat : Pandansari, Tampingan,  
Kec. Boja  
No Telp : 081575516525  
Alamat Email : anisarizkirr@gmail.com  
Riwayat Pendidikan :  
1. TK ABA 3 Boja (2000-2002)  
2. SD N 1 Tampingan (2002-2008)  
3. SMP N 2 Boja (2008-2011)  
4. SMA N 1 Boja (2011-2014)  
5. UIN Walisongo Semarang (2014)